



**PENGARUH KEDISIPLINAN DAN LINGKUNGAN BELAJAR
TERHADAP HASIL BELAJAR PPKn
SISWA KELAS IV SD SE-GUGUS CIPTO MANGUNKUSUMO
KECAMATAN MARGADANA
KOTA TEGAL**

SKRIPSI

diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Siti Puji Rahayu
1401415193**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Pengaruh Kedisiplinan dan Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas IV SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal”, karya

Nama : Siti Puji Rahayu

NIM : 1401415193

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Mengetahui,



Koordinator PGSD UPP Tegal,

Drs. Utoyo, M.Pd.

NIP 19620619 198703 1 001

Tegal, Juni 2019

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Kurotul Aeni', is written over a faint circular stamp.

Dr. Kurotul Aeni, M.Pd.

NIP 19610728 198603 2 001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Pengaruh Kedisiplinan dan Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas IV SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal”, karya

Nama : Siti Puji Rahayu

NIM : 1401415193

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

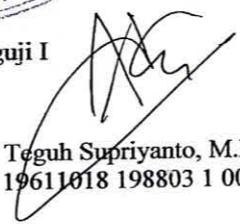
telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Selasa, tanggal 9 Juli 2019.

Semarang, Juli 2019

Panitia Ujian


Ketua
Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd.
NIP 19590821 198403 1 001

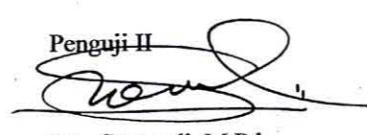
Penguji I


Drs. Teguh Supriyanto, M.Pd.
NIP 19611018 198803 1 002

Sekretaris


Drs. Utoyo, M.Pd.
NIP 19620619 198703 1 001

Penguji II


Drs. Suwandi, M.Pd.
NIP 19580710 198703 1 003

Penguji III


Dr. Kurotul Aeri, M. Pd.
NIP 19610728 198603 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Siti Puji Rahayu

NIM : 1401415193

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang.

Judul : Pengaruh Kedisiplinan dan Lingkungan Belajar terhadap Hasil
Belajar PPKn Sswa Kelas IV SD se-Gugus Cipto
Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal.

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri,
bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.
Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau
dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, Juli 2019

Peneliti



Siti Puji Rahayu

NIM 1401415193

**SURAT PERNYATAAN
PENGUNAAN REFERENSI DAN SITASI
DALAM PENULISAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Siti Puji Rahayu

NIM : 1401415193

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Menyatakan bahwa skripsi berjudul "Pengaruh Kedisiplinan dan Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas IV SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal".

1. Telah memenuhi Pasal 5 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang, bahwa setiap Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi yang disusun wajib merujuk pada jurnal ilmiah dengan jumlah minimal 5 artikel jurnal internasional, 10 artikel dari jurnal nasional terakreditasi, dan 20 artikel dari jurnal nasional.
2. Telah memenuhi pasal 6 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang, bahwa setiap Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi harus terdapat sitasi (mengutip) karya ilmiah dosen UNNES minimal 10 sitasi dari karya ilmiah dosen/jurnal UNNES.

Atas pernyataan ini **Saya secara pribadi** siap menanggung risiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap ketentuan Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang.

Mengetahui,

Koordinator PGSD UPP Tegal,



Drs. Utoyo, M. Pd.

NIP 19620619 198703 1 001

Tegal, Juni 2019

Yang membuat pernyataan,

Siti Puji Rahayu

NIM 1401415193

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. *Life is like riding a bicylce. To keep you balance, you must keep moving*
(Albert Einstein).
2. “Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagi kamu. Dan boleh jadi kamu mencintai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kamu. Allah maha mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui” (Q.S Al Baqarah:216).

PERSEMBAHAN

Untuk Ibu Rumidah,

Bapak Sukam Triwinoto,

Sefi Nur Maulida.

ABSTRAK

Rahayu, S. P. 2019. *Pengaruh Kedisiplinan dan Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas IV SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal*. Sarjana Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Kurotul Aeni, M.Pd.332.

Kata kunci: Hasil Belajar, Kedisiplinan, Lingkungan Belajar

Hasil belajar adalah perubahan yang dialami siswa karena adanya pengalaman belajar dan kemampuan yang belum dimiliki siswa sebelumnya. Terdapat dua faktor yang memengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa yang sedang belajar, salah satunya adalah kedisiplinan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor luar yang bersumber dari luar diri siswa yang sedang belajar, salah satunya adalah lingkungan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kedisiplinan dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar PPKn SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal.

Penelitian ini menggunakan metode *ex post facto* dengan jenis penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling* dengan sampel sebanyak 108. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara tidak terstruktur, angket tertutup, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif, uji prasyarat analisis, dan uji hipotesis. Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Uji hipotesis menggunakan analisis korelasi sederhana, korelasi ganda, regresi sederhana, regresi ganda, koefisien determinan, dan Uji F.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kedisiplinan terhadap hasil belajar PPKn dengan perolehan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,503 > 1,983$) dengan sumbangan pengaruh yang diberikan variabel kedisiplinan terhadap hasil belajar PPKn sebesar 34,7%. (2) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan lingkungan belajar terhadap hasil belajar PPKn dengan perolehan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($12,434 > 1,983$), dan sumbangan pengaruh yang diberikan lingkungan belajar terhadap hasil belajar PPKn sebesar 59,3%. (3) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kedisiplinan dan lingkungan belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar PPKn, perolehan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($98,230 > 3,082$), dengan sumbangan pengaruh mencapai 65,2%

Simpulannya yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kedisiplinan dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar PPKn. Guru diharapkan dapat menumbuhkan kedisiplinan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, agar mendapatkan hasil belajar yang optimal.

PRAKATA

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kedisiplinan dan Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas IV SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

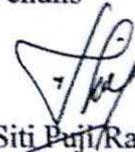
1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan studi di UNNES.
2. Dr. Achmad Rifai RC., M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bimbingan.
5. Dr. Kurotul Aeni, M.Pd., dosen pembimbing yang telah berkenan memberikan waktu, ilmu, dan bimbingannya dengan penuh kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Drs. Teguh Supriyanto, M.Pd., dosen penguji utama yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi.
7. Drs. Suwandi, M.Pd., dosen penguji 1 yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi.
8. Bapak dan Ibu dosen PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.
9. Kepala SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadan Kota Tegal yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
10. Guru dan siswa SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal yang telah bersedia meluangkan waktu, dan membantu terlaksananya penelitian dengan lancar.
11. Teman-teman PGSD angkatan 2015 yang senantiasa menyemangati dan memotivasi

Semoga semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan pahala dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi penulis sendiri.

Tegal, Juli 2019

Penulis



Siti Puji/Rahayu

1401415193

DAFTAR ISI

	Halaman
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Pengesahan Ujian Skripsi.....	iii
Pernyataan Keaslian.....	iv
Surat Pernyataan Penggunaan Referensi dan Sitasi.....	v
Motto dan Persembahan.....	vi
Abstrak.....	vii
Prakata.....	viii
Daftar isi.....	x
Daftar Tabel.....	xv
Daftar Gambar.....	xvii
Daftar Lampiran.....	xviii
BAB	
1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	14
1.3 Batasan Masalah.....	15
1.4 Rumusan Masalah.....	15
1.5 Tujuan Penelitian.....	16
1.5.1 Tujuan Umum.....	16
1.5.2 Tujuan Khusus.....	16
1.6 Manfaat Penelitian.....	17

1.6.1	Manfaat Teoritis	17
1.6.2	Manfaat Praktis	17
BAB		
2	KAJIAN PUSTAKA	19
2.1	Kajian Teori	19
2.1.1	Hasil belajar	19
2.1.2	Kedisiplinan	37
2.1.3	Lingkungan Belajar	52
2.1.4	Hubungan antarvariabel.....	69
2.2	Kajian Empiris	72
2.3	Kerangka Berpikir	80
2.4	Hipotesis	83
BAB		
3 .	METODE PENELITIAN	85
3.1	Prosedur Penelitian.....	85
3.1.1	Tahap Persiapan	85
3.1.2	Tahap Pelaksanaan	86
3.1.3	Tahap Penulisan Laporan	86
3.2	Desain Penelitian.....	87
3.3	Tempat dan Waktu Penelitian.....	88
3.3.1	Tempat Penelitian.....	89
3.3.2	Waktu Penelitian	89
3.4	Populasi dan Sampel	89

3.4.1	Populasi	89
3.4.2	Sampel	90
3.5	Variabel Penelitian	92
3.5.1	Variabel Bebas	93
3.5.2	Variabel Terikat	93
3.6	Definisi Operasional Variabel	93
3.6.1	Kedisiplinan	94
3.6.2	Lingkungan Belajar	95
3.6.3	Hasil Belajar PPKn	95
3.7	Teknik Pengumpulan Data	95
3.7.1	Wawancara	96
3.7.2	Angket	97
3.7.3	Dokumentasi	98
3.8	Instrumen Penelitian.....	99
3.8.1	Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur	99
3.8.2	Angket	100
3.8.3	Daftar Cocok dan Tabel.....	102
3.9	Pengujian Instrumen.....	102
3.9.1	Uji Validitas.....	103
3.9.2	Uji Reliabilitas	106
3.10	Teknik Analisis Data.....	107
3.10.1	Analisis Deskriptif	108
3.10.2	Uji Prasyarat Analisis.....	109

3.11	Analisis Akhir (Uji Hipotesis)	112
3.11.1.	Analisis Korelasi Sederhana	112
3.11.2	Analisis Regresi Sederhana	114
3.11.3	Analisis Korelasi Ganda	114
3.11.4	Analisis Regresi Ganda	115
3.11.5	Analisis Koefisien Determinasi	116
3.11.6	Uji Koefisien Regresi secara Bersama-sama	117
BAB		
4	PEMBAHASAN	119
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	119
4.2	Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian	120
4.2.1	Analisis Deskriptif Variabel Kedisiplinan.....	124
4.2.2	Analisis Deskriptif Variabel Lingkungan Belajar.....	129
4.2.3	Analisis Deskriptif Variabel Hasil Belajar	131
4.3	Uji Prasyarat Analisis	135
4.3.1	Uji Normalitas.....	135
4.3.2	Uji Linieritas	136
4.3.3	Uji Multikolinieritas	138
4.3.4	Uji Heteroskedastisitas	140
4.4	Uji Hipotesis	140
4.4.1	Hipotesis Pertama (X_1 terhadap Y)	141
4.4.2	Hipotesis Kedua (X_2 terhadap Y).....	147
4.4.3	Hipotesis Ketiga (X_1 dan X_2 terhadap Y).....	153

4.5	Pembahasan	162
4.5.1	Pengaruh Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar	164
4.5.2	Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar	170
4.5.3	Pengaruh Kedisiplinan dan Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar PPKn.....	175
4.6	Implikasi Penelitian.....	178
4.6.1	Implikasi Teoritis	178
4.6.2	Implikasi Praktis	179
BAB		
5	PENUTUP	182
5.1	Simpulan	182
5.2	Saran.....	183
5.2.1	Bagi Guru	183
5.2.2	Bagi Sekolah.....	184
5.2.3	Bagi Peneliti Lanjutan	184
DAFTAR PUSTAKA		185
LAMPIRAN		192

DAFTAR TABEL

<i>Tabel</i>	Halaman
3.1 Populasi Penelitian	90
3.2 Hasil Penghitungan Sampel Penelitian	92
3.3 Skala Likert.....	100
3.4 Populasi Siswa Uji Coba	104
3.5 Sampel Uji Coba	104
3.6 Daftar Item Pernyataan Valid dan Tidak Valid Kedisiplinan.....	105
3.7 Daftar Item Pernyataan Valid dan Tidak Valid Lingkungan Belajar.....	106
3.8 Konversi Skor dan Predikat Hasil Belajar Ranah Kognitif.....	109
3.9 Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai R.....	113
3.10 Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai R.....	115
4.1 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.....	121
4.2 Kriteria Three Box Method	124
4.3 Indeks Variabel Kedisiplinan	127
4.4 Indeks Variabel Lingkungan Belajar.....	129
4.5 Daftar KKM PPKn tiap SD	131
4.6 Analisis Deskriptif Hasil Belajar dengan KKM 70	131
4.7 Analisis Deskriptif Hasil Belajar dengan KKM 71	132
4.8 Analisis Deskriptif Hasil Belajar dengan KKM 75	133
4.9 Rekapitulasi Analisis Deskriptif Hasil Belajar PPKn.....	134
4.10 Hasil Uji Normalitas	136

4.11 Hasil Uji Linieritas Kedisiplinan dengan Hasil Belajar PPKn	137
4.12 Hasil Uji Linieritas Lingkungan Belajar dengan Hasil Belajar PPKn	138
4.13 Hasil Uji Multikolinieritas.....	139
4.14 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	140
4.15 Hasil Analisis Korelasi Sederhana Variabel Kedisiplinan dengan Hasil Belajar PPKn	141
4.16 Hasil Analisis Regresi Sederhana Variabel Kedisiplinan dengan Hasil Belajar PPKn	143
4.17 Hasil Analisis Koefisien Determinan Variabel Kedisiplinan dengan Hasil Belajar PPKn	146
4.18 Hasil Analisis Korelasi Sederhana Variabel Lingkungan Belajar dengan Hasil Belajar PPKn	148
4.19 Hasil Analisis Regresi Sederhana Variabel Lingkungan Belajar dengan Hasil Belajar PPKn	150
4.20 Hasil Analisis Koefisien Determinan Variabel Lingkungan Belajar dengan Hasil Belajar PPKn	153
4.21 Hasil Analisis Korelasi Berganda	154
4.22 Hasil Penghitungan Analisis Regresi Berganda	156
4.23 Hasil Pengujian Koefisien Determinan	159
4.24 Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-Sama (Uji F)	161

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir	82
3.1 Skema Prosedur Penelitian	87
4.1 Diagram Persentase Kedisiplinan Tiap Indikator	128
4.2 Diagram Persentase Lingkungan Belajar Tiap Indikator	130
4.3 Diagram Persentase Hasil Belajar PPKn	134

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Hasil Wawancara Tidak Terstruktur	193
2. Daftar Nama Siswa	203
3. Daftar Hasil Belajar PPKn.....	209
4. Kisi-Kisi Angket Uji Coba Kedisiplinan.....	215
5. Angket Uji Coba Kedisiplinan.....	216
6. Kisi-Kisi Angket Uji Coba Lingkungan Belajar.....	220
7. Angket Uji Coba Lingkungan Belajar.....	221
8. Lembar Validasi Angket Kedisiplinan oleh Ahli 1.....	225
9. Lembar Validasi Angket Lingkungan Belajar oleh Ahli 1.....	233
10. Lembar Validasi Angket Kedisiplinan oleh Ahli 2.....	241
11. Lembar Validasi Angket Lingkungan Belajar Guru oleh Ahli 2.....	249
12. Daftar Nama Siswa Uji Coba Angket	257
13. Daftar Nama Siswa Penelitian	258
14. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Angket Uji Coba Kedisiplinan.....	261
15. Hasil Uji Reliabilitas Angket Uji Coba Kedisiplinan	262
16. Rekap Skor Angket Uji Coba Kedisiplinan.....	264
17. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Angket Uji Coba Lingkungan Belajar....	267
18. Hasil Uji Reliabilitas Angket Uji Coba Lingkungan Belajar	268
19. Rekap Skor Angket Uji Coba Lingkungan Belajar.....	269
20. Kisi-Kisi Angket Kedisiplinan	273

21. Angket Kedisiplinan.....	274
22. Kisi-Kisi Angket Lingkungan Belajar	277
23. Angket Lingkungan Belajar.....	278
24. Rekap Skor Angket Kedisiplinan.....	281
25. Rekap Skor Angket Lingkungan Belajar.....	286
26. Data Hasil Penelitian.....	291
27. Jadwal Pelaksanaan Penelitian	295
28. Sitasi Jurnal.....	296
29. Daftar Cocok Dokumen Penelitian	300
30. Surat Ijin Penelitian.....	301
31. Dokumentasi.....	311

BAB

PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan, dibahas mengenai hal-hal yang menjadi dasar peneliti melakukan penelitian. Pendahuluan terdiri dari (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan penelitian, serta (6) manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu jembatan untuk memperoleh pengetahuan. Pengetahuan yang menjadi bekal dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Setiap orang wajib mendapatkan pendidikan dalam kehidupan. Sebagaimana yang telah diatur dalam Pasal 31 Ayat (1) Undang-undang Dasar 1945. Berdasarkan penjelasan tersebut, pendidikan merupakan salah satu hak setiap warga negara. Pendidikan tidak hanya dilakukan untuk mendapatkan pekerjaan, namun pendidikan memiliki peran untuk membentuk manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang mencerminkan bangsa Indonesia.

Pendidikan juga bukan suatu hal yang dipaksakan, namun pendidikan merupakan suatu tindakan sadar yang dilakukan oleh manusia agar menjadi manusia yang lebih baik. Pendidikan akan membawa peningkatan dalam segi pengetahuan, akhlak, kepribadian, serta keterampilan yang akan bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sesuai dengan Undang-Undang

Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

BAB I Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Melalui pendidikan, akan terbentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan kompeten. Pendidikan akan melatih seseorang untuk berpikir kritis dan mencari solusi atas setiap persoalan yang muncul dalam kehidupan. Pendidikan tidak bisa berjalan jika hanya terdapat salah satu komponen, tetapi diperlukan pendidik profesional dan siswa sebagai sasaran pendidikan. Ahmadi & Uhbiyati (2015:70) menyatakan bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana sehingga terjadi hubungan timbal balik antara pendidik dengan siswa dalam rangka mencapai sebuah kedewasaan dan berlangsung secara terus menerus.

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk siswa menjadi orang yang memiliki kedewasaan, baik dari cara berpikirnya maupun perilakunya, namun juga membentuk siswa yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan budi pekerti yang luhur. Pendidikan mengajarkan nilai-nilai luhur yang berkembang dalam masyarakat agar tidak hilang seiring berkembangnya peradaban. Chaplin (1972) dalam Syah (2018:10) menjelaskan bahwa pendidikan adalah serangkaian kegiatan yang hierarkis, bertujuan untuk menyempurnakan perkembangan siswa pada segala bidang yang dilaksanakan dalam sebuah lingkungan yang bersifat kelembagaan.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal bertujuan mendidik dan mengembangkan kemampuan secara seimbang dari berbagai aspek, memiliki jam belajar, kurikulum, dan jadwal pembelajaran yang teratur. Pendidikan formal memiliki beberapa jenjang pendidikan, jenjang pertama dalam pendidikan formal adalah pendidikan dasar. Setiap jenjang pendidikan memiliki kurikulum yang menjadi dasar dalam melakukan proses belajar, begitu juga pendidikan dasar juga memiliki kurikulum yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan proses pendidikan.

Ragan (1966) dalam Arifin (2017:3) menyatakan bahwa secara terminologis, kurikulum diartikan sebagai kumpulan mata pelajaran yang ada di sekolah dan harus ditempuh oleh siswa dalam rangka mendapatkan ijazah. Arifin (2017:4) juga menjelaskan bahwa kurikulum merupakan rangkaian kegiatan yang telah disusun secara ilmiah untuk diterapkan baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan, sebagai upaya memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Kedua pengertian kurikulum tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat kegiatan dalam rangka memberikan pengalaman dari berbagai mata pelajaran yang dilakukan baik di dalam maupun di luar ruangan, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh ijazah.

Kurikulum memuat berbagai mata pelajaran yang nantinya akan diajarkan kepada seluruh siswa agar memiliki kemampuan yang diharapkan pada jenjang tersebut. Mata pelajaran pada kurikulum 2013 mengalami pemadatan. Mulyasa (2017:170) menjelaskan bahwa terdapat delapan mata pelajaran untuk tingkat sekolah dasar dengan kurikulum 2013 yang meliputi, Agama, PPKn, matematika,

Bahasa Indonesia, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Seni Budaya, IPS, dan IPS. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu muatan wajib dalam kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang sekarang dijadikan sebagai acuan dalam melakukan pembelajaran. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam kurikulum 2013 beralih menjadi mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Daryono (2011:1) menjelaskan bahwa PPKn adalah salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk memberikan pembinaan pada perkembangan siswa agar memiliki budi pekerti sesuai dengan nilai luhur Pancasila, yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Rahayu (2017:1) menyatakan PPKn adalah mata pelajaran tentang kehidupan kita sehari-hari, yang mendidik siswa bagaimana menjadi warga negara yang baik serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila yang merupakan dasar negara Indonesia.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa PPKn adalah salah satu mata pelajaran wajib dalam kurikulum 2013 yang bertujuan untuk mendidik siswa menjadi warga negara yang seutuhnya, memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara, dan memiliki budi pekerti yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. PPKn diharapkan mampu membina siswa untuk terus melestarikan nilai-nilai luhur Pancasila yang menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan negara melalui pengalaman belajar di sekolah.

PPKn dalam kurikulum 2013 tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran, namun diintegrasikan menjadi pembelajaran tematik dengan muatan pelajaran

lainnya yang memiliki materi berkaitan satu sama lain. Mata pelajaran PPKn mengantarkan siswa menjadi warga negara yang berkualitas, memiliki wawasan kebangsaan, mengetahui hak dan kewajiban, serta mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam segala bidang kehidupan. Dalam rangka membentuk warga negara yang berkualitas dapat dimulai dengan memperbaiki pembelajaran, dan menegaskan tujuan yang ingin dicapai. Indikator pencapaian tujuan pembelajaran dapat dilihat melalui hasil belajar yang dicapai siswa dalam penyelenggaraan pendidikan.

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar ruangan. Rifa'i & Anni (2015:67) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah hasil yang didapatkan oleh siswa setelah melalui proses belajar yang tercermin dalam wujud perubahan perilaku menjadi lebih baik dari sebelum terjadi proses belajar. Hasil belajar tidak hanya berupa pengetahuan, namun juga berkaitan dengan keterampilan (psikomotor) dan sikap (afektif) yang menunjukkan adanya peningkatan setelah mengikuti suatu kegiatan belajar.

Bloom (1956) dalam Rifa'i & Anni (2015:68-71) menyebutkan tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, meliputi ranah kognitif yang merupakan ranah berpikir secara hierarkis; ranah afektif yang berkaitan dengan perasaan, minat sikap dan nilai serta; ranah psikomotor yang berhubungan dengan kemampuan fisik siswa. Ketiga ranah tersebut dijadikan sebagai indikator apakah kemampuan yang dimiliki siswa setelah belajar sesuai yang diharapkan atau belum. Kenyataannya hasil belajar yang lebih ditekankan adalah hasil belajar

kognitif yang berupa nilai ulangan, Penilaian Tengah Semester (PTS), atau Penilaian Akhir Semester (PAS).

Hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penilaian Tengah Semester (PTS) genap tahun pelajaran 2018/2019 mata pelajaran PPKn pada siswa kelas IV SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal. Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur dengan guru kelas IV SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal yang terdiri dari SD Sumur Panggang 1, SD Sumur Panggang 2, SD Sumur Panggang 3, SD Pesurungan Lor 1, dan SD Pesurungan Lor 2, diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa masih tergolong dalam rata-rata bawah. Hal tersebut dapat dilihat dari Penilaian Tengah Semester (PTS) genap tahun pelajaran 2018/2019.

Berdasarkan dokumentasi Penilaian Tengah Semester (PTS) genap di beberapa SD se-gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal menunjukkan hasil yang belum memuaskan. Persentase ketuntasan KKM masih tergolong rendah. KKM muatan PPKn di SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal berbeda-beda pada rentang antara 70 sampai dengan 75. Persentase ketidaktuntasan KKM pada masing-masing SD adalah sebagai berikut: SD Sumur Panggang 1 sebesar 38,7%; SD Sumur Panggang 2 sebesar 50%; SD Sumur Panggang 3 sebesar 45,8%; SD Pesurungan Lor 1 sebesar 48,7%; sedangkan pada SD Pesurungan Lor 2 sebesar 45,8%. Pencapaian hasil belajar yang masih rendah tersebut disebabkan karena beberapa faktor yang memengaruhi hasil belajar.

Terdapat banyak faktor yang dapat menghambat ataupun mendukung berjalannya kegiatan belajar. Faktor itu pula yang dapat memengaruhi tinggi

rendahnya pencapaian hasil belajar siswa. Slameto (2015:54-72) mengemukakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar dibagi menjadi dua golongan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal di luar diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi faktor jasmani (faktor kesehatan, cacat tubuh); faktor psikologi (intelegensi, perhatian, minat, motif, kematangan, dan kesiapan); dan faktor kelelahan.

Sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor keluarga (cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua); faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat mengajar, waktu pulang sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode mengajar, dan tugas rumah); dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Faktor yang memengaruhi hasil belajar salah satunya adalah kedisiplinan siswa. Disiplin merupakan perilaku yang berasal dari dalam diri siswa yang terwujud karena adanya kesadaran. Kedisiplinan berkaitan dengan sikap siswa baik saat pembelajaran berlangsung maupun sebelum atau sesudah pembelajaran yang masih berhubungan dengan tugas-tugas mereka sebagai siswa. Sikap disiplin siswa mampu mendukung tercapainya kesuksesan dalam belajar. Siswa yang memiliki tingkat disiplin tinggi akan mengerjakan tugas dan menjalankan setiap rangkaian kegiatan belajar dengan baik.

Kedisiplinan merupakan bentuk kata berimbuhan yang berasal dari kata dasar “disiplin” yang mendapatkan imbuhan ke-an dan berasal dari kata dasar *discipline* dalam bahasa Inggris yang berarti tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku (Tu’u 2018:30). Kedisiplinan perlu dipelihara dan ditingkatkan sebagai upaya penunjang pencapaian hasil belajar yang optimal. Prijodarminto (1994) dalam Tu’u (2018:31) menyatakan bahwa disiplin adalah kondisi yang mencerminkan ketaatan, kepatuhan, serta ketertiban yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kedisiplinan siswa di sekolah meliputi ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas, kepatuhan dalam menaati setiap tata tertib sekolah, serta keteraturan dalam mengikuti pembelajaran.

Kedisiplinan perlu ditanamkan pada diri siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar tanpa suatu hambatan karena keributan siswa saat pembelajaran berlangsung. Kedisiplinan akan menciptakan ketertiban dan kenyamanan dalam belajar. Meningkatkan kedisiplinan siswa bukan merupakan hal mudah, karena kedisiplinan berasal dari kesadaran diri masing-masing siswa. Hurlock (2016:82) menyatakan bahwa disiplin merupakan pendidikan dan bimbingan yang akan memberikan tekanan pada pertumbuhan di dalam diri siswa ke arah yang lebih baik.

Guru sebagai seorang pendidik memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah, yang dapat dilakukan melalui bimbingan dan contoh-contoh keteladanan yang diberikan baik dalam pembelajaran maupun saat di luar jam pembelajaran. Terbentuknya kedisiplinan siswa terutama di lingkungan sekolah, akan menciptakan suasana belajar yang nyaman, yang membantu siswa dalam memahami setiap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, dan

terciptanya lingkungan sekolah yang tertib dan teratur. Dampak positifnya akan terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur yang dilakukan peneliti dengan guru kelas IV SD se-gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal. Guru menuturkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa masih kurang. Hal tersebut dapat diamati saat pembelajaran berlangsung, beberapa siswa tidak mencatat materi pelajaran; tidak mengumpulkan tugas tepat waktu; beberapa siswa tidak membawa buku pelajaran sesuai jadwal; dan belum mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. Kurangnya kedisiplinan di sekolah juga terlihat pada beberapa siswa yang masih telat berangkat sekolah dan kerap melanggar peraturan sekolah yang berkenaan dengan kerapian seragam serta kelengkapan atribut seragam sekolah.

Salah satu penelitian yang berkaitan dengan kedisiplinan adalah penelitian yang dilakukan oleh Pujiastuti (2015) Mahasiswa Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga, melakukan penelitian yang berjudul *Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika di MI Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2014/2015*. Berdasarkan hasil penghitungan statistik menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika dengan probabilitas $(0,000) < 0,05$ sehingga H_a diterima.

Penelitian lain yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sobri (2014) mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul *Pengaruh Kedisiplinan dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Madrasah Aliyah di Kecamatan Prayan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1)

kedisiplinan belajar memberikan sumbangan berpengaruh positif sebesar 28.1%. (2) kemandirian belajar memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar ekonomi siswa sebesar 21, 2%. (3) kedisiplinan dan kemandirian belajar secara bersamaan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa ($F_{hitung}=47,1$; $\alpha=0,00$) dengan besar pengaruh mencapai 29,6%.

Selain kedisiplinan sebagai faktor yang memengaruhi hasil belajar, lingkungan belajar juga termasuk dalam faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa. Susanto (2016:12) menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh dua hal, yaitu diri siswa dan lingkungannya. Diri siswa meliputi kemampuan berfikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat dan kesiapan siswa baik jasmani maupun rohani. Sedangkan lingkungan yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan dan keluarga.

Lingkungan berpengaruh kepada siswa, karena lingkungan itulah yang mengelilingi siswa selama kegiatan belajar. Lingkungan yang baik akan mendukung proses belajar siswa, memberi motivasi dan akhirnya dapat tercapai hasil belajar siswa yang optimal. Munib, Budiyono, & Suryana (2015:81) menyatakan bahwa keberhasilan proses pendidikan dipengaruhi oleh banyak hal, salah satu komponen yang memiliki pengaruh adalah lingkungan dimana siswa melakukan proses belajar. Lingkungan belajar adalah suatu sarana dimana siswa dapat belajar, mencurahkan dirinya, berkreasi, dan beraktivitas sehingga mereka mendapatkan sejumlah perilaku baru (Mariyana, 2010:17).

Berdasarkan kedua pendapat ahli tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa lingkungan belajar adalah seluruh komponen dalam lingkungan yang meliputi

benda fisik, dan suasana di mana siswa mendapatkan pengalaman yang mendukung perkembangan belajarnya, dalam rangka mencapai hasil belajar optimal. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan belajar siswa tidak terbatas hanya lingkungan sekolah saja, tetapi juga meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang berperan serta memberikan dukungan bagi perkembangan belajar siswa.

Dewantara (1962) dalam Munib, Budiyono, & Suryana (2015:82) menyebutkan tiga macam lingkungan pendidikan atau lingkungan belajar, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut merupakan tripusat pendidikan. Lingkungan memiliki peran penting dalam perkembangan belajar siswa, karena lingkungan turut serta memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Lingkungan sekolah yang tertib, teratur, dan kondusif akan mendukung siswa untuk belajar dengan konsentrasi yang baik.

Lingkungan sekolah yang nyaman, tentram, dan didukung dengan sarana prasarana yang lengkap, mampu menumbuhkan rasa senang pada diri siswa untuk mengikuti rangkaian proses pembelajaran di sekolah. Lingkungan yang kondusif memudahkan siswa untuk memerhatikan penjelasan dari guru tanpa gangguan dari teman. Pembelajaran yang dilakukan dalam lingkungan yang kondusif serta didukung dengan sarana prasarana yang lengkap dapat mendukung tercapainya keberhasilan siswa dalam belajar. Lingkungan belajar tidak sebatas benda fisik yang mengelilingi siswa.

Lingkungan belajar juga berkaitan dengan hubungan baik antara siswa dengan guru, maupun antara siswa dengan siswa lainnya. Membangun hubungan

dekat antara guru dengan siswa bukan suatu hal yang mudah, siswa masih cenderung malu untuk bertanya hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran, membangun hubungan baik antara siswa siswa lainnya juga merupakan hal yang cukup sulit, karena sedikit perbedaan paham dapat membuat perselisihan dan pertengkaran yang dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran di sekolah. Keberhasilan siswa dalam belajar tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah tetapi juga dibutuhkan dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat.

Lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat memiliki peran yang tidak kalah penting sebagai faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama yang dijumpai siswa, di mana siswa pertama kali belajar, mulai dari belajar merangkak, duduk, berjalan, dan belajar berbicara. Peran lingkungan keluarga dalam belajar tidak hanya berlangsung ketika siswa masih bayi. Perhatian orangtua yang tinggi dan hubungan orangtua dan anak yang harmonis mampu mendukung keberhasilan belajar siswa.

Penelitian yang terkait dengan lingkungan belajar dilakukan oleh Syahdana (2014) mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang berjudul *Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tandun Kabupaten Rokan Hulu*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan lingkungan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tandun dengan kontribusi dari lingkungan belajar sebesar 13%.

Penelitian lain yang berhubungan dengan lingkungan belajar dilakukan oleh Ferbiansyah (2015) mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul *Pengaruh Lingkungan Belajar dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Wonosobo Tahun Pelajaran 2014/2015*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan lingkungan belajar dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar akuntansi dengan sumbangan pengaruh sebesar 13,9%.

Setelah peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur kepada guru kelas IV SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal, diperoleh informasi bahwa lingkungan belajar siswa masih kurang mendukung proses belajar siswa. Dimulai dari lingkungan sekolah yang dekat dengan jalan raya, dan dekat dengan terminal, menyebabkan suara bising mengganggu saat pembelajaran berlangsung; hubungan siswa dengan siswa yang lainnya masih kurang; lingkungan keluarga yang kurang memberi perhatian pada siswa, membuat belajar siswa menjadi terabaikan; seringkali siswa berangkat sekolah belum mengerjakan pekerjaan rumah; dan mayoritas kedua orangtua bekerja yang membuat waktu bersama keluarga menjadi berkurang; tidak jarang ada siswa yang hidup bersama dengan kakek nenek, sedangkan orangtua siswa merantau di luar kota; siswa lebih sering menghabiskan waktunya untuk bermain dan bersepeda, dari pada untuk belajar; media elektronik yang semakin pesat perkembangannya membuat jam belajar siswa menjadi tersita karena kurang pengawasan dari orangtua .

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan judul “Pengaruh Kedisiplinan

dan Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas IV SDN se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang sejalan sebagai berikut:

- (1) Hasil belajar sebagian siswa pada mata pelajaran PPKn masih kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
- (2) Faktor internal yang memengaruhi hasil belajar diantaranya faktor jasmani yang terdiri dari faktor kesehatan dan catat tubuh, faktor psikologi yang terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan, serta faktor kelelahan yang meliputi kelelahan jasmani dan rohani.
- (3) Faktor eksternal yang memengaruhi hasil belajar diantaranya lingkungan keluarga, lingkung sekolah, dan lingkungan masyarakat.
- (4) Kurangnya kedisiplinan siswa saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas.
- (5) Kurangnya kedisiplinan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
- (6) Tata Tertib sekolah yang masih kerap dilanggar oleh siswa.
- (7) Lingkungan sekolah yang dekat dengan jalan raya.
- (8) Minat belajar siswa masih kurang.
- (9) Orangtua kurang memperhatikan perkembangan belajar siswa.
- (10) Waktu belajar siswa yang kurang teratur.
- (11) Keaktifan siswa ketika pembelajaran di kelas masih kurang.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti akan membatasi ruang lingkup dan fokus masalah yang akan diteliti meliputi:

- (1) Hasil belajar yang akan diteliti adalah Penilaian Tengah Semester (PTS) genap tahun ajaran 2018/2019 mata pelajaran PPKn pada ranah kognitif.
- (2) Variabel kedisiplinan yang akan diteliti meliputi kedisiplinan waktu, kedisiplinan dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah, dan kedisiplinan menaati tata tertib sekolah.
- (3) Variabel lingkungan belajar yang akan diteliti yaitu lingkungan sosial yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

1.4 Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah penelitian yang telah dijelaskan, peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

- (1) Adakah pengaruh yang positif dan signifikan kedisiplinan terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas IV SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal?
- (2) Adakah pengaruh yang positif dan signifikan lingkungan belajar terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas IV SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal?
- (3) Adakah pengaruh yang positif dan signifikan antara kedisiplinan dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas IV SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Penjelasan mengenai tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kedisiplinan dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar PPKn pada siswa kelas IV SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan Khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini meliputi:

- (1) Menganalisis dan mendeskripsikan ada tidaknya pengaruh kedisiplinan terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas IV SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal.
- (2) Menganalisis dan mendeskripsikan ada tidaknya pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas IV SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal.
- (3) Menganalisis dan mendeskripsikan ada tidaknya pengaruh kedisiplinan dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas IV SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti yaitu meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Penjelasan lengkap terkait manfaat penelitian akan dibahas sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini mampu menambah referensi dan memberikan sumbangan pada kajian ilmu pendidikan yang dapat membantu peneliti lanjutan pada bidang kajian yang serupa, khususnya yang berkaitan dengan kedisiplinan, lingkungan belajar, dan hasil belajar PPKn.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis hasil penelitian ini ditujukan kepada guru sebagai referensi cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa, pihak sekolah, serta peneliti lanjutan. Penjelasan lengkap terkait manfaat penelitian akan dibahas sebagai berikut:

1.6.2.1 Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung proses belajar siswa, serta menumbuhkan kesadaran siswa untuk bersikap disiplin terutama di lingkungan sekolah, sebagai upaya agar siswa mendapatkan hasil belajar yang optimal.

1.6.2.2 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam meningkatkan kualitas belajar dan mutu pendidikan. Sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses belajar siswa, dan meningkatkan ketertiban pelaksanaan peraturan sekolah, agar kedisiplinan siswa dapat meningkat, yang akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa.

1.6.2.3 Bagi Peneliti Lanjutan

Hasil penelitian ini digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya, sehingga hasil penelitian mengenai kedisiplinan, lingkungan belajar, dan hasil belajar mampu dikaji lebih luas lagi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian kajian pustaka, akan menguraikan tentang (1) kajian teori, (2) hubungan antar variabel; (3) kajian empiris, (4) kerangka berpikir dan (5) hipotesis penelitian.

2.1 Kajian Teori

Pada bagian kajian teori akan dibahas mengenai teori hasil belajar PPKn, kedisiplinan, dan lingkungan belajar. Penjelasan lengkap mengenai teori tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

2.1.1 Hasil Belajar

Kajian teori yang akan uraikan terkait hasil belajar meliputi (1) pengertian belajar, (2) karakteristik siswa SD, (3) pembelajaran PPKn, (4) hasil belajar PPKn, (5) indikator hasil belajar, dan (6) faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar.

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan utama dalam rangkaian aktivitas di sekolah. Belajar memberikan dampak besar bagi perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Belajar tidak bisa dilakukan seorang diri oleh siswa, diperlukan interaksi dengan lingkungan yang mengelilinginya. Gagne (1977:4) dalam Rifa'i & Anni (2015:66) menyatakan belajar tidak hanya terdiri dari satu komponen, tetapi belajar merupakan suatu interaksi antar komponen

yang saling terkait hingga menciptakan perubahan perilaku pada diri siswa yang sedang belajar. Unsur yang saling berkaitan itu meliputi siswa yang sedang belajar; rangsangan yang diterima saat belajar; memori yang berupa segala pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa dari hasil kegiatan belajar; dan respon yang diberikan siswa dalam bentuk suatu tindakan yang mencerminkan apa yang telah dipelajari.

Sardiman (2014:22) menjelaskan bahwa belajar adalah sebuah hubungan timbal balik yang menghasilkan fakta, konsep maupun teori, yang terjadi pada diri siswa yang sedang belajar dengan lingkungan tempat siswa belajar. Proses interaksi ini dilakukan oleh diri siswa yang sedang belajar dengan guru sebagai pendidik, dengan lingkungan sosial, ataupun lingkungan fisik (sarana dan prasarana) yang mengelilinginya. Interaksi juga dilakukan dengan berbagai konsep dan fakta, serta stimulus dengan respon yang terarah menuju perubahan yang lebih baik.

Slameto (2013:2) mendefinisikan belajar merupakan sebuah langkah yang dilakukan dengan mengembangkan pengalaman, dan interaksi dengan lingkungan agar tercipta perubahan perilaku pada diri siswa. Perubahan tingkah laku yang dimaksud adalah perubahan kemampuan siswa menuju arah yang lebih baik. Perubahan tersebut meliputi pengetahuan, keterampilan, hingga sikap siswa yang dikarenakan adanya pengalaman atau latihan, dan interaksi dengan lingkungan di mana siswa belajar. Perubahan yang dialami siswa tidak berlangsung sekaligus setelah terjadi proses belajar, namun memerlukan proses agar perubahan tersebut dapat menetap secara permanen dalam diri siswa.

Syah (2018:90) menjelaskan belajar sebagai serangkaian tahapan yang dilalui siswa dalam rangka mengembangkan kemampuan, baik kognitif, afektif maupun psikomotor yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Belajar memberikan pengalaman yang mengarah pada perubahan yang tidak bersifat sementara, tetapi memiliki dampak yang bersifat permanen, pengalaman yang didapatkan dalam proses belajar hidup dan berkembang dalam diri siswa, sehingga dapat menuntun siswa untuk meraih kesuksesan hidup.

Berdasarkan beberapa definisi belajar yang telah diuraikan, dapat peneliti simpulkan bahwa belajar adalah tahapan perubahan perilaku siswa menuju lebih baik yang sifatnya menetap dalam diri siswa, sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Belajar tidak hanya dilakukan oleh diri siswa, belajar melibatkan lingkungan sebagai sarana siswa dalam mendapatkan pengalaman. Belajar akan dinyatakan berhasil apabila mampu mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Sardiman (2014:26) mendeskripsikan tujuan belajar ada banyak macamnya dan bervariasi. Tujuan belajar dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu tujuan eksplisit dan tujuan implisit. Tujuan eksplisit adalah tujuan yang diusahakan untuk dicapai setelah pembelajaran berlangsung yang berupa pengetahuan dan keterampilan, tujuan ini sering disebut dengan *Instructional effects*. Tujuan lainnya yaitu tujuan implisit, tujuan implisit merupakan tujuan yang dicapai ketika tinggal dalam suatu lingkungan belajar tertentu, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, sikap terbuka, dan menerima pendapat

orang lain. Tujuan belajar ini tidak langsung dapat terlihat setelah kegiatan belajar berakhir. Tujuan itu sering dikenal dengan nama *nurturant effects*. Laju pencapaian tujuan belajar setiap sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik siswa tersebut.

2.1.1.2 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Guru sebagai seorang pendidik, yang menjadi pemimpin dalam pembelajaran di kelas, harus memerhatikan karakteristik setiap siswa sebagai upaya dalam mencapai tujuan belajar yang optimal. Setiap siswa memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda-beda, potensi setiap siswa harus dikembangkan secara optimal pada setiap tahap perkembangannya. Guru wajib memiliki pengetahuan tentang tahapan yang dialami siswa pada masa pertumbuhan dan perkembangannya (Susanto 2016:70).

Perkembangan siswa meliputi aspek fisik dan mental. Susanto (2016:72-78) menjelaskan bahwa perkembangan mental siswa dibagi menjadi empat yaitu perkembangan intelektual, perkembangan sosial, perkembangan emosi, dan perkembangan moral keagamaan. Perkembangan intelektual dipengaruhi oleh usia siswa. Kemampuan membaca, menulis, dan menghitung, pada umumnya telah dimiliki oleh siswa usia sekolah dasar yaitu pada rentang usia antara 6 sampai 12 tahun. Syamsu Yusuf (2004:178) dalam Susanto (2016:73) menjelaskan bahwa kemampuan mengklasifikasi, mengasosiasi, dan menyusun merupakan sejumlah kemampuan yang telah dimiliki siswa usia sekolah dasar. Kenyataan di lapangan menunjukkan siswa kelas IV SD belum sepenuhnya memiliki kemampuan mengklasifikasikan, seperti halnya pada mata pelajaran PPKn dengan materi hak

dan kewajiban warga negara, beberapa siswa masih keliru dalam mengartikan hak dan kewajiban.

Piaget (1988) dalam Rifa'i & Anni (2015:33) mengklasifikasikan perkembangan siswa sekolah dasar pada rentang usia 7 sampai 11 tahun berada pada tahap operasional konkret. Kemampuan berpikir abstraknya belum berkembang. Siswa sudah mampu menggolongkan dan memecahkan persoalan dengan bantuan wujud benda secara nyata, namun belum mampu memecahkan masalah yang bersifat abstrak tanpa adanya bantuan wujud nyata. Perkembangan kognitif siswa yang baik akan menumbuhkan kepercayaan diri siswa untuk berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar.

Interaksi sosial siswa berkenaan dengan perkembangan sosial siswa. Perkembangan sosial siswa dimaknai sebagai proses belajar untuk beradaptasi dengan nilai dan norma yang kembang dalam kelompok, tradisi, dan moral keagamaan (Susanto 2016:74). Perkembangan sosial siswa pada usia sekolah dasar ditandai dengan meluasnya relasi siswa dengan teman sebaya serta teman sekelas. Siswa mulai mampu menyesuaikan diri dan menumbuhkan sikap kerjasama, sikap peduli, serta memperhatikan kepentingan orang lain yang menunjukkan menurunnya sifat egosentris siswa (Susanto 2016:75). Kenyataan di lapangan menunjukkan siswa kelas IV SD belum seutuhnya dapat menumbuhkan sikap kerjasama, siswa masih kerap berkelahi dengan teman sekelasnya karena perselisihan pendapat, saat pembelajaran di kelas siswa masih kerap menunjukkan sikap egosentris, dan kurang peduli dengan teman lain. Interaksi siswa dengan lingkungan sebagai perwujudan perkembangan sosial akan berjalan dengan lancar apabila didukung dengan sikap taat dan patuh pada aturan yang berlaku.

Susanto (2016:76) menjelaskan bahwa perilaku yang menunjukkan ketaatan pada peraturan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga merupakan salah satu ciri yang mencerminkan perkembangan moral pada siswa usia sekolah dasar. Perkembangan moral anak semakin berkembang seiring dengan bertambahnya usia, siswa akan menaati sebuah peraturan tanpa adanya rasa keterpaksaan, siswa menyadari bahwa peraturan di rancang agar lingkungan kehidupan sosial dapat berjalan dengan teratur dan tertib. Siswa akan sadar bahwa menaati peraturan adalah sebuah kewajiban bukan keterpaksaan.

Susanto (2016:76) menyatakan bahwa siswa sudah mampu memahami alasan dibentuknya sebuah peraturan, serta siswa mampu memahami konsep benar dan salah, atau baik dan buruk apabila telah memasuki usia 11 sampai dengan 12 tahun. Konsep tersebut akan terwujud dalam tindakan atau perilaku siswa, baik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat siswa. Kenyataan di sekolah menunjukkan bahwa siswa kelas IV SD masih kerap melanggar peraturan, siswa masih bersikap sesuai dengan keinginannya tanpa memikirkan apakah sikap yang dilakukannya benar atau salah, beberapa siswa masih kerap melanggar peraturan sekolah.

2.1.1.3 Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran (PPKn)

Uno & Mohamad (2015:142) menjelaskan pembelajaran adalah suatu aktivitas yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki oleh guru, yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan, yaitu tujuan kurikulum. Pembelajaran dapat dilakukan dalam ruang kelas maupun di luar ruang kelas. Pembelajaran dimaknai sebagai upaya yang dilakukan guru untuk mendukung proses belajar dalam diri siswa. Gagne & Briggs (1979:3) dalam Uno

& Mohammad (2015:144) mengartikan *instruction* atau pembelajaran adalah suatu sistem yang diciptakan dengan tujuan untuk membantu proses belajar siswa, berisikan rangkaian kegiatan dan pengalaman dalam rangka mendukung proses belajar, serta memengaruhi proses belajar siswa yang bersifat internal menuju arah yang lebih baik.

Pembelajaran berupa kegiatan yang terencana di mana siswa melakukan interaksi dengan guru dan lingkungan untuk mendapatkan pengalaman belajar dan mencapai tujuan belajar. Hamalik (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan perpaduan berbagai komponen belajar yang terdiri dari unsur manusiawi yaitu siswa, guru dan tenaga kependidikan lainnya, lingkungan yang meliputi material, fasilitas dan perlengkapan, serta prosedur pendidikan, dimana semua unsur tersebut saling mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa definisi pembelajaran, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan guru yang dilakukan secara sadar dengan melibatkan kemampuan profesionalnya, sebagai upaya membantu siswa dalam memahami materi pelajaran, agar tercapai tujuan belajar. Pembelajaran dilakukan guru melalui interaksi siswa dengan lingkungan belajar, sehingga terwujud pengalaman belajar diberbagai mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Salah satunya adalah pembelajaran PPKn yang memberikan pengalaman bermakna berkenaan dengan nilai luhur Pancasila yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Indonesia.

Pancasila adalah dasar negara Indonesia, yang dijadikan sebagai pedoman dalam mengambil semua keputusan dan dalam berperilaku dengan sesama.

Soegito (2015:7) menyatakan bahwa pendidikan Pancasila merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk membekali siswa agar dapat mengaktualisasikan Pancasila dasar filsafat negara dalam sikap dan perbuatannya dalam segala bidang kehidupan. Pendidikan Pancasila menekankan pada pengembangan nilai luhur Pancasila agar tertanam di dalam hati dan berkembang menjadi karakter dalam diri siswa, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Daryono (2011:12) menjelaskan pendidikan Pancasila adalah suatu usaha sadar yang terencana dilakukan dengan perantara pendidikan formal untuk memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila agar terinternalisasi dalam diri siswa, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengertian Pancasila menurut beberapa ahli, dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan Pancasila adalah usaha sadar dan terencana dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Pancasila apabila dikembangkan secara optimal, mampu membentuk warga negara yang memiliki kepribadian Pancasila yang mencerminkan rasa nasionalisme kepada bangsa Indonesia. Soegito (2015:9) menjelaskan tujuan utama pendidikan Pancasila adalah untuk menumbuhkan wawasan, kesadaran dalam bernegara, kemampuan dalam mengkaji IPTEKS, bersikap dan berperilaku yang mencerminkan rasa cinta tanah air, bersendikan kebudayaan bangsa, serta mengembangkan ketahanan nasional kepada seluruh warga negara Indonesia. Sebagai upaya untuk membangun warga negara yang

baik, juga diperlukan pendidikan mengenai hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Lubis (2018:24) menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan sebagai sarana untuk mendidik sikap, perilaku dan moral siswa agar memiliki kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai luhur Pancasila yang dikemas menjadi salah satu mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan formal. Nilai-nilai yang dikemas dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, diharapkan mampu diterapkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari, yang mencerminkan siswa sebagai warga negara yang baik. Warga negara yang menjalankan hak dan kewajiban secara seimbang, dan memiliki sikap bela negara yang tumbuh melalui pendidikan kewarganegaraan.

Amin (2009:1.31) menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang berikan kepada siswa sebagai upaya menyiapkan siswa yang memiliki sikap bela negara, dan siap menjadi patriot pembela negara pada masa yang akan datang. Cara yang bisa dilakukan sebagai upaya bela negara mempunyai kecintaan, kesetiaan pada bangsa dan negara, serta berani membela tanah air sesuai bidang profesinya masing-masing. Susanto (2016:227) menjelaskan pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya sadar untuk mengembangkan setiap potensi yang dimiliki warga negara melalui kegiatan pembelajaran. Potensi yang dikembangkan meliputi kecerdasan, keterampilan, kesadaran atas hak dan kewajibannya sebagai warga negara, penghargaan terhadap hak asasi manusia, keanekaragaman bangsa, turut serta dalam pelestarian lingkungan hidup, dan ikut berperan dalam percaturan dunia.

Berdasarkan beberapa definisi pendidikan kewarganegaraan, dapat peneliti simpulkan pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang dirancang untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara; hubungan antara warga negara dengan negara; serta pendidikan pendahuluan bela negara sebagai bekal menjadi warga negara yang mampu diandalkan oleh bangsa dan negara. Pendidikan Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan dituangkan dalam sebuah mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan dasar. Materi pendidikan Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan dikemas dalam pembelajaran PPKn.

Kegiatan pembelajaran dalam pendidikan formal dilaksanakan dengan berpedoman pada kurikulum yang digunakan satuan pendidikan tersebut. Setiap kurikulum memuat delapan standar pendidikan, yang terdiri dari standar proses pendidikan, standar penilaian, standar kompetensi lulusan, standar pembiayaan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, serta standar isi. Standar isi pada kurikulum memuat penjabaran berbagai mata pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa pada jenjang pendidikan tertentu.

Mata pelajaran wajib dalam kurikulum pendidikan dasar salah satunya PKN. Seiring berjalannya waktu terjadi penyempurnaan kurikulum, nilai-nilai Pancasila yang mulai pudar dalam kehidupan masyarakat, akan kembali ditanamkan melalui mata pelajaran pada kurikulum pendidikan dasar, sehingga terjadi perubahan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) menjadi mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Gandamana (2015:20) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa mata pelajaran PKN

mengalami penyesuaian menjadi mata pelajaran PPKn, penyesuaian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memberikan kemudahan dalam menyelesaikan persoalan yang berkembang di masyarakat. PPKn tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran, materi PPKn terintegrasi dalam tema melalui kompetensi-kompetensi yang harus dicapai siswa.

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 dikemas menjadi pembelajaran terpadu atau tematik, dimana setiap tema memuat kompetensi dasar berbagai mata pelajaran yang dikaitkan satu sama lain dalam rangka mencapai kompetensi inti. Mulyasa (2017:169) menjelaskan bahwa pelajaran dirancang berkaitan antara satu dengan yang lainnya, dan memiliki kompetensi dasar yang diikat oleh kompetensi inti. Kegiatan pembelajaran PPKn pada kurikulum 2013 diarahkan untuk membantu siswa menguasai setiap kompetensi dan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

PPKn memberi bekal pengetahuan, keterampilan, serta pengembangan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila, yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Rahayu (2017:1) menjelaskan bahwa PPKn merupakan salah satu materi pembelajaran dalam pendidikan formal yang berisikan pengetahuan dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari, mengajarkan kepada siswa bagaimana cara menjadi warga negara yang baik, dan mampu menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila yang merupakan dasar negara Indonesia.

Kertih (2015:77) menjelaskan bahwa PPKn berupaya untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik, dapat diandalkan, dan mampu berkontribusi secara nyata dalam mengatasi permasalahan yang berkembang di

masyarakat yang dapat dijadikan sebagai bekal pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan bermasyarakat. Lubis (2018:27) menyatakan bahwa pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan pendidikan yang berusaha untuk membentuk kepribadian pada siswa sekolah dasar yang selaras dengan Pancasila, agar tercipta warga negara yang baik dan benar.

Berdasarkan beberapa definisi tentang PPKn di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) adalah suatu mata pelajaran wajib dalam kurikulum pendidikan Indonesia sebagai perantara untuk melestarikan nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila, membentuk siswa menjadi warga negara yang baik, berpikir kritis dan demokratis serta mampu menjalankan hak dan kewajibannya secara seimbang. PPKn tidak hanya memberikan bekal pengetahuan, namun juga melatih siswa untuk berpikir kritis dan rasional dalam menyelesaikan setiap permasalahan dalam segala bidang kehidupan.

Daryono (2011:70) menjelaskan bahwa PPKn berfungsi sebagai upaya untuk melestarikan dan mengembangkan moral Pancasila, serta mencegah warga negara kehilangan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia; membina dan mendidik siswa menjadi warga negara yang seutuhnya agar terjadi hubungan yang baik antar warga negara serta memberikan bekal nilai-nilai Pancasila untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terlaksananya fungsi PPKn akan menciptakan generasi muda yang memahami nilai-nilai luhur Pancasila, dan menjadikan pemahaman tersebut sebagai pondasi membentuk masyarakat yang maju.

Rianto (2015:17) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa sebagai langkah awal pembangunan masyarakat perlu membangun generasi yang cerdas,

berkarakter, mampu berkritis serta menjadi warga negara yang baik dapat terwujud melalui peran guru dalam pembelajaran PPKn. Rahayu (2017:3-4) menyatakan bahwa tujuan utama PPKn adalah membangun wawasan dan kesadaran, serta membentuk sikap, dan perilaku yang bersendikan keanekaragaman bangsa dan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Sebagai upaya mencapai tujuan PPKn, materi PPKn dituangkan dalam sebuah pembelajaran, yang mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam melestarikan nilai-nilai luhur Pancasila, dan memenuhi hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

PPKn diharapkan mampu menumbuhkan dan mengembangkan siswa menjadi warga negara yang aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berpikir kritis dan rasional dalam menghadapi setiap perubahan yang muncul, sehingga masyarakat mampu mempertahankan karakter Pancasila yang telah tertanam sebagai ciri khas warga negara Indonesia. Kertih (2015:78) menjelaskan tujuan pembelajaran PPKn yaitu terbentuknya rasa kepedulian terhadap bangsa dalam diri siswa yang terwujud dalam partisipasi aktif, kreatif, mampu berpikir rasional dalam menghadapi segala tantangan yang muncul dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta tidak menarik diri dari perkumpulan antar bangsa sebagai upaya untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan.

2.1.1.4 Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Sardiman (2014:28-29) mendefinisikan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari pencapaian tujuan belajar yang terdiri dari (1) hal keilmuan dan pengetahuan serta konsep (kognitif), (2) kepribadian atau sikap siswa (afektif) dan (3) keterampilan (psikomotorik). Kemampuan kognitif siswa yang diperoleh

setelah mengikuti kegiatan belajar akan membantu siswa dalam mencapai tujuan belajar, sikap, dan keterampilan yang dimiliki siswa akan mencerminkan apa yang siswa peroleh dalam kegiatan belajar. Ketiga aspek tersebut selanjutnya akan internalisasi pada diri siswa, maka terbentuklah suatu kepribadian yang utuh.

Suprijono (2012:5) mengungkapkan bahwa hasil belajar dapat berupa pola pemikiran, sikap, pengertian, dan keterampilan siswa berubah menjadi lebih baik. Pola-pola tersebut terbentuk akibat serangkaian proses belajar yang dilakukan oleh siswa. Sikap yang menunjukkan perubahan, merupakan hasil internalisasi nilai-nilai yang dikembangkan saat proses belajar pada diri siswa. Pengertian-pengertian merupakan hasil dari pengalaman belajar siswa, fakta-fakta yang tersaji di lapangan dan serangkaian tindakan belajar.

Dimiyati & Mudjiono (2013:3) menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh setelah terjadinya tindakan belajar pada diri siswa dan tindakan mengajar yang diberikan oleh pendidik kepada siswa. Interaksi tindakan belajar dan mengajar berupa interaksi pemberian pengetahuan dari guru kepada siswa melalui pengalaman yang bermakna. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mendapatkan pengalaman belajar berupa pengetahuan dan kemampuan-kemampuan yang sebelumnya tidak dimiliki siswa (Sudjana 2016:22). Melalui pengalaman belajar PPKn siswa diharapkan akan tumbuh menjadi warga negara yang baik dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Daryono 2011:9). Menjadi warga negara yang baik yaitu warga negara yang memiliki rasa tanggung jawab dan kejujuran dalam menjalankan hak dan kewajibannya secara seimbang serta memiliki jiwa Pancasila.

Berdasarkan beberapa definisi hasil belajar, dapat peneliti simpulkan bahwa hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah perubahan perilaku siswa yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan setelah mengikuti rangkaian proses belajar karena adanya pengalaman. Selanjutnya pengalaman tersebut akan terinternalisasi dalam diri siswa menjadi sebuah kepribadian yang utuh, membentuk karakter jujur, dan bertanggungjawab dalam melaksanakan hak dan kewajiban secara seimbang sebagai warga negara, serta mengimplementasikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila di segala bidang kehidupan yang dinyatakan dalam bentuk perolehan nilai atau skor.

Bloom (1956) dalam Sudjana (2016:22) menyampaikan tiga taksonomi hasil belajar yang dikategorikan menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Penjelasan pada setiap ranahnya akan diuraikan sebagai berikut:

- (1) ranah kognitif berkaitan dengan intelektual seperti halnya pengetahuan, pengertian, dan kemampuan berpikir. Pada ranah kognitif meliputi aspek mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat;
- (2) ranah afektif terkait dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai siswa. Pada ranah ini meliputi aspek penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan pembentukan pola hidup;
- (3) Ranah psikomotor berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek dan koordinasi syaraf. Ranah psikomotor meliputi kategori persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian, dan kreativitas.

2.1.1.5 Indikator Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Sesuai dengan pernyataan Bloom (1956) dalam Sudjana (2016:22) yang menjelaskan bahwa hasil belajar secara garis besar diklasifikasikan menjadi tiga ranah belajar, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Pada penelitian ini indikator hasil belajar PPKn hanya dibatasi pada ranah kognitif yang diambil dari hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) genap mata pelajaran PPKn tahun ajaran 2018/2019 siswa kelas IV SD se-gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan, Margadana Kota Tegal.

Djamarah & Zain (2010:106) menjelaskan indikator yang menjadi tolok ukur keberhasilan hasil belajar adalah daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok. Selain daya serap, indikator keberhasilan belajar adalah perilaku yang diharapkan akan tercapai dalam tujuan instruksional apabila telah dicapai siswa, baik secara individu maupun kelompok. Mulyasa (2013:132) menjelaskan bahwa 75% isi dan prinsip pembelajaran dapat diterima, dipahami serta di terapkan oleh siswa.

2.1.1.6 Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Belajar merupakan salah satu proses perkembangan. Perkembangan dipengaruhi oleh banyak hal baik sesuatu yang berasal dari dalam diri siswa yang sedang belajar ataupun dari luar diri siswa yang sedang belajar. Dimiyati & Mudjinono (2013:239-253) menjelaskan bahwa hasil belajar di pengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang memengaruhi hasil belajar meliputi (1) sikap terhadap belajar; (2) motivasi belajar; (3) konsentrasi belajar; (4) mengolah bahan belajar; (5) menyimpan perolehan hasil belajar; (6) menggali

hasil belajar yang tersimpan; (7) kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar; (8) rasa percaya diri siswa; (9) intelegensi dan keberhasilan belajar; (10) kebiasaan belajar; dan (11) cita-cita siswa. Faktor luar yang memengaruhi hasil belajar siswa meliputi (1) guru sebagai pembina belajar siswa; (2) sarana dan prasarana pembelajaran; (3) kebijakan penilaian; (4) lingkungan sosial siswa di sekolah; dan (5) kurikulum sekolah.

Slameto (2013:54) menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam individu yang sedang belajar, dan faktor eksternal yang merupakan faktor luar dari diri individu yang sedang belajar. Slameto (2013:54-60) menyebutkan klasifikasi faktor internal yaitu faktor jasmani yang meliputi kesehatan dan catat tubuh. Kedua yaitu faktor psikologis yang meliputi intelegensi, minat, perhatian, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. Faktor ketiga yaitu faktor kelelahan, dalam faktor kelelahan meliputi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani identik dengan kelelahan fisik, siswa yang sedang belajar membutuhkan waktu untuk istirahat dari rangkaian kegiatan belajar, sedangkan kelelahan rohani dapat diamati dengan ciri kelesuan dan kebosanan siswa yang sedang belajar.

Slameto (2013:72) mengategorikan faktor eksternal yang memengaruhi hasil belajar ada tiga, di antaranya faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor keluarga meliputi cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga. Faktor sekolah berkaitan dengan metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung,

metode belajar, dan tugas rumah yang diberikan oleh guru. Faktor masyarakat berhubungan dengan kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat setempat di mana siswa yang sedang belajar itu tinggal.

Syah (2018:129-137) menjelaskan secara global terdapat tiga faktor yang memengaruhi hasil belajar, meliputi faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal meliputi aspek fisiologis yang berkaitan dengan fungsi anggota tubuh siswa yang sedang belajar; faktor psikologis berkaitan dengan bakat, minat, intelegensi siswa, sikap siswa, dan motivasi. Faktor eksternal yang memengaruhi hasil belajar meliputi lingkungan sosial siswa baik di sekolah maupun saat bersama keluarga, dan masyarakat; lingkungan non sosial yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa adalah lingkungan abiotik yang mengelilingi siswa yang terdiri dari gedung sekolah, jarak rumah dengan sekolah, alat-alat bantu pembelajaran, cuaca, serta waktu belajar siswa. Terakhir yakni faktor pendekatan belajar, faktor tersebut meliputi strategi, dan metode belajar yang digunakan siswa untuk mempelajari materi pelajaran.

Berdasarkan beberapa uraian mengenai faktor yang memengaruhi hasil belajar, dapat peneliti simpulkan faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang sedang belajar (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang sedang belajar (faktor eksternal). Faktor internal meliputi kesehatan jasmani, bakat, minat, kecerdasan, kedisiplinan, kesiapan dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

2.1.2 Kedisiplinan

Bagian ini berisi penjelasan mengenai pengertian disiplin, macam-macam disiplin, pentingnya disiplin, fungsi kedisiplinan, faktor yang memengaruhi dan membentuk disiplin, serta indikator kedisiplinan. Penjelasan lengkap sebagai berikut:

2.1.2.1 Pengertian Disiplin

Tu'u (2018:30) menjelaskan istilah disiplin berasal dari bahasa latin "*Disciplina*" yang artinya menunjukkan pada proses belajar. Siswa dalam rangkaian kegiatan belajar akan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan yang dibuat oleh guru maupun kepala sekolah, bersikap tertib di lingkungan sekolah, dengan tujuan untuk mengatur jalannya kegiatan belajar. Disiplin sebagai perilaku yang menunjukkan tindakan patuh dan taat yang muncul dari dalam diri siswa yang sedang belajar tanpa adanya paksaan dari faktor luar (Tu'u 2018:31).

Wibowo (2017:43) menjelaskan bahwa disiplin adalah sikap patuh dan tertib yang ditunjukkan oleh siswa dalam menjalankan sebuah ketentuan atau peraturan. Disiplin juga dapat diartikan dengan keadaan tertib dan teratur. Imron (2011:173) mendefinisikan disiplin sebagai kondisi yang menunjukkan tidak terjadinya pelanggaran peraturan baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga menciptakan suasana tertib, teratur, dan semestinya. Disiplin pada dasarnya adalah pengendalian diri dalam memenuhi aturan, baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun di luar diri siswa (Daryanto & Sumantri 2013:49).

Disiplin dapat terbentuk melalui pembinaan terhadap nilai moral yang berkembang di masyarakat. Selain terbentuk melalui berbagai proses pembinaan, kedisiplinan juga terbentuk melalui interaksi siswa dengan lingkungan. Saat

terjadi interaksi, siswa melalui proses pembiasaan dan adaptasi dengan nilai-nilai yang berkembang di lingkungan tersebut. Hasil dari pembiasaan dan adaptasi adalah terjadinya perubahan perilaku yang terarah pada nilai-nilai yang dipelajari, dan terbentuknya perilaku disiplin yang bersumber dari kesadaran dalam diri siswa.

Berdasarkan beberapa definisi kedisiplinan yang telah dijelaskan para ahli, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah perilaku yang menunjukkan ketaatan, ketertiban, dan kepatuhan terhadap nilai yang berkembang dalam kelompok masyarakat, berkembang dalam diri individu atas kesadaran diri yang terbentuk karena adanya proses pembinaan, latihan, pembiasaan, yang disertai dengan contoh teladan, dan didukung dengan adanya interaksi pada lingkungan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur.

2.1.2.2 Macam-macam Disiplin

Hadisubrata (1988) dalam Tu'u (2018:44-47) membagi disiplin menjadi tiga macam yaitu (1) disiplin otoritarian, (2) disiplin permisif, dan (3) disiplin demokratis. Disiplin yang pertama yaitu disiplin otoritarian. Disiplin otoritarian memaksa seseorang untuk mematuhi, dan menaati peraturan yang telah dibuat. Dalam disiplin otoritarian pengendalian perilaku dilakukan atas dasar tekanan, dorongan, dan paksaan dari luar diri siswa. Siswa mematuhi peraturan tidak berlandaskan kesadaran yang berkembang dalam dirinya melainkan karena keterpaksaan dan ketakutan akan sanksi yang diberikan apabila melanggar peraturan. Disiplin dapat tumbuh tanpa didominasi tekanan dan paksaan, disiplin dapat berkembang dengan pemberian kebebasan berpikir.

Disiplin permisif merupakan disiplin yang menekankan pada kebebasan berperilaku sesuai keinginan hatinya. Siswa diberi kebebasan untuk bertindak sesuai dengan keputusannya, namun siswa tidak mendapatkan sanksi atau hukuman yang setimpal apabila keputusan yang dibuat melanggar norma atau aturan yang berlaku. Disiplin ini menimbulkan kebingungan karena tidak terdapat batasan yang jelas antara perilaku yang melanggar norma dan tidak melanggar norma. Menegakan disiplin kepada siswa hendaknya melalui serangkaian penjelasan, dan pemahaman serta terdapat batasan yang jelas mengenai keputusan yang diterima masyarakat, dan tidak diterima masyarakat

Disiplin demokratis dalam pendekatannya dilakukan dengan memberi penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu siswa memahami tujuan dibuat sebuah peraturan, dan mengapa siswa harus menaati serta mematuhi peraturan yang ada. Teknik disiplin demokratis lebih menekankan pada mendidik bukan pada hukuman, paksaan, ataupun tekanan. Sanksi atau hukuman tetap diberikan kepada siswa yang melanggar peraturan atau tata tertib. Hukuman diberikan dengan tujuan untuk menyadarkan, dan mendidik siswa agar perilakunya menjadi lebih baik. Bagi siswa yang mampu taat dan patuh terhadap aturan, akan diberi pujian dan penghargaan. Disiplin demokratis berusaha untuk mengembangkan kesadaran dalam diri siswa, sehingga perilaku disiplin yang muncul bukan berasal dari paksaan namun berawal dari kesadaran yang berkembang dalam diri siswa.

Hurlock (2016:93) mengemukakan hal yang sama dengan Tu'u yang membagi disiplin menjadi tiga macam, yaitu (1) disiplin otoriter, (2) disiplin

permissif, (3) disiplin demokratis. Disiplin yang pertama yaitu disiplin otoriter. Dalam disiplin otoriter terdapat peraturan, dan pengaturan yang keras untuk menegakan perilaku yang diinginkan. Siswa akan mendapatkan hukuman yang berat apabila gagal memenuhi standar, dan tidak mendapat pujian atau penghargaan apabila siswa memenuhi standar yang diharapkan. Disiplin otoriter mengendalikan siswa dengan kekuatan eksternal berupa hukuman terutama hukuman fisik. Siswa tidak diberi kebebasan untuk mengambil keputusan sesuai pemikiran siswa. Siswa hendaknya perlu diberikan sedikit ruang untuk mengambil setiap keputusan sesuai dengan pemikirannya, namun masih tetap dalam bimbingan orang dewasa, agar keputusan yang diambil tidak melanggar norma yang berlaku.

Disiplin permisif memberi kebebasan kepada siswa dalam bertindak dan mengambil keputusan, namun tidak didukung dengan bimbingan menuju pola perilaku yang dikehendaki. Disiplin permisif tidak mengenal adanya hukuman. Siswa diizinkan untuk mengambil setiap keputusan sesuai dengan kehendak siswa. Disiplin permisif menegakan disiplin dengan kebebasan tanpa batas sehingga siswa kurang mampu mengendalikan perilakunya, dan tidak mengetahui apakah perilakunya diterima masyarakat atau tidak.

Kebebasan perlu diberikan kepada siswa, namun pengendalian perilaku sebagai upaya penanaman disiplin pada diri siswa merupakan hal pokok agar memunculkan perilaku yang diterima masyarakat. Disiplin demokratis mengajarkan, dan mengembangkan kendali atas perilaku siswa, siswa akan melakukan apa yang benar meskipun tidak ada penjagaan dari orangtua. Disiplin

ini menekankan pada penghargaan, pengendalian perilaku dilakukan dengan hukuman, dan penghargaan. Siswa diberi kesempatan untuk menyatakan pendapat tentang peraturan yang ditetapkan.

Berdasarkan pendapat kedua ahli mengenai macam-macam disiplin, dapat disimpulkan bahwa disiplin dibagi menjadi tiga yaitu disiplin otoriter, yang melakukan pengendalian perilaku dengan hukuman dan menekankan pada kepatuhan yang kaku. Selanjutnya disiplin permisif yang memberikan kebebasan kepada siswa dalam melakukan disiplin, tidak ada sanksi atas pelanggaran perilaku yang tidak diharapkan dalam kelompok, peraturan sekolah dilonggarkan dan tidak bersifat mengikat siswa. Terakhir yaitu disiplin demokratis yang merupakan integrasi dari disiplin permisif dan disiplin otoriter, dalam disiplin demokratis menekankan pada kesadaran siswa dalam mengendalikan perilaku, terdapat sanksi apabila terjadi pelanggaran aturan, sanksi yang diberikan tidak berkenaan dengan kekerasan fisik, dan juga siswa akan mendapatkan penghargaan apabila berhasil menegakan disiplin.

Macam-macam disiplin yang telah dijelaskan oleh para ahli tidak semua dapat diterapkan di lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan di lingkungan sekolah adalah disiplin demokratis, dimana guru dan pihak sekolah menjelaskan mengenai sikap disiplin yang diharapkan akan terwujud dalam lingkungan sekolah. Pelanggaran disiplin tidak disertai dengan kekerasan fisik, hukuman yang diberikan berupa nasehat dan pembinaan menuju perilaku yang diharapkan. Pelaksanaan disiplin di sekolah tidak bersifat kaku, disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah, dan terdapat batasan perilaku yang diharapkan serta perilaku yang tidak diharapkan.

2.1.2.3 Pentingnya Disiplin

Setiap tempat memiliki peraturan dan tata tertib yang harus dipatuhi agar tercipta lingkungan yang tertib dan teratur, hal tersebut menunjukkan bahwa disiplin merupakan hal yang diperlukan dimana pun, dan kapanpun. Dalam rangka pembangunan dan memajukan bangsa Indonesia disiplin sangat diperlukan. Tu'u (2018:35) menyatakan bahwa disiplin memberikan sumbangan besar bagi kemajuan pembangunan, martabat, dan kesejahteraan bangsa, karena kedisiplinan yang tinggi dalam segala hal akan membawa bangsa menjadi lebih maju.

Disiplin apabila diterapkan, dan dilaksanakan dengan konsisten oleh siswa akan membawa dampak positif bagi kehidupan, dan perilaku siswa. Melalui disiplin siswa dapat belajar perilaku yang diterima oleh kelompok masyarakat, dan hasilnya siswa akan diterima sebagai anggota kelompok masyarakat tersebut. Hurlock (2016:83) menjelaskan bahwa disiplin itu penting, salah satu dampak dari disiplin adalah dapat memberikan kebahagiaan kepada siswa. Siswa yang tumbuh dengan mematuhi norma yang berlaku dalam masyarakat akan mendapatkan penghargaan dan pujian. Penghargaan dan pujian tersebut di maknai sebagai bentuk kasih sayang dari kepada siswa. Melalui perilaku disiplin, akan menumbuhkan sikap penyesuaian diri yang baik, dan siswa akan diterima sebagai bagian dalam kelompok sosial yang mengantarkan siswa pada kesuksesan belajar.

Matus (2016:147) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa disiplin penting bagi siswa terutama disiplin dalam mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah, berangkat sekolah tepat waktu, mengerjakan tugas yang diberikan guru dan mengumpulkannya tepat waktu, bersikap sopan tidak hanya saat pembelajaran di kelas, tetapi juga di luar kelas, memiliki jam belajar yang teratur di rumah,

pulang tepat waktu dan memiliki ucapan yang selaras dengan perbuatan. Sikap disiplin tersebut akan mengantarkan siswa mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Tu'u (2018:37) menjelaskan bahwa disiplin memiliki peran penting dalam membentuk siswa menjadi pribadi yang unggul. Dengan adanya disiplin akan menumbuhkan kesadaran pada diri siswa untuk melakukan setiap hal secara teratur dan sesuai dengan peraturan yang ada, disiplin juga akan menciptakan keteraturan dalam proses pembelajaran. Handayani (2015:95) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa dengan adanya kesadaran akan disiplin dan kemampuan berpikir yang baik, mampu berdampak pada perubahan perilaku dan hasil belajar siswa menuju arah yang lebih baik.

Disiplin membuat siswa terbiasa dengan norma-norma, dan nilai-nilai kehidupan, dengan demikian disiplin membuat siswa menjadi individu yang tertib, teratur, serta bertanggungjawab. Keteraturan dan tanggungjawab yang tumbuh karena adanya disiplin menjadi jalan bagi siswa untuk sukses, baik dalam belajar, maupun ketika sudah memasuki dunia pekerjaan. Rizkiana (2014:196) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa apabila seorang siswa ingin sukses dalam belajar, maka harus diawali dengan disiplin, karena dengan adanya disiplin dalam diri siswa, akan menumbukan rasa kesediaan dan tanggung jawab untuk menyelesaikan setiap tugas belajar yang diberikan.

Imron (2011:172) menyatakan bahwa kedisiplinan yang tinggi akan mengantarkan siswa berhasil dalam bidangnya terutama dalam belajar. Monawati, Elly, & Wahyuni (2016:28) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan tinggi akan memperoleh nilai yang

memuaskan. Karena itu disiplin perlu dilatih dan ditanamkan secara terus menerus kepada para siswa agar terbentuk sebuah kebiasaan, dan diharapkan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah kesadaran yang mengantarkan siswa pada kesuksesan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa disiplin merupakan hal penting bagi setiap orang, terutama bagi siswa. Disiplin membuat siswa menjadi seseorang dengan pribadi yang unggul, tertib, teratur, dan mendorong siswa untuk menjauhi perilaku yang tidak sesuai aturan. Disiplin memberikan sumbangan besar pada kelancaran proses pembelajaran, karena disiplin mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, tertib dan teratur, serta mendorong tercapainya keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan belajar.

2.1.2.4 Fungsi Kedisiplinan

Disiplin merupakan salah satu hal yang selalu dibutuhkan manusia dalam menjalani segala aktivitas sehari-hari. Disiplin memiliki peranan dalam pembentukan sikap, perilaku, serta kepribadian yang akan mengantarkan siswa pada kesuksesan. Daryanto & Darmiatun (2013:49) menyatakan “Disiplin berfungsi menyeimbangkan antara independansi, tindakan yang percaya diri, dan hubungan positif dengan orang lain agar berkembang dan mampu menyesuaikan diri secara optimal”. Penyesuaian diri yang dilakukan oleh siswa tidak didapatkan secara instan, tetapi perlu dilakukan secara bertahap. Tu’u (2018:38-44) menjelaskan fungsi disiplin adalah sebagai berikut: (1) menata kehidupan bersama; (2) membangun kepribadian; (3) melatih kepribadian; (4) pemaksaan; (5) hukuman; dan (6) menciptakan lingkungan kondusif.

Fungsi disiplin yang pertama adalah menata kehidupan bersama. Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan bantuan orang lain di lingkungan di mana individu tersebut tinggal. Setiap lingkungan masyarakat memiliki aturan, nilai, dan norma yang berbeda-beda agar menciptakan kehidupan dapat berjalan baik, dan lancar. Disiplin sebagai alat untuk menyadarkan seseorang bahwa dalam masyarakat harus saling menghargai dengan cara menaati, dan mematuhi aturan yang telah ditentukan. Disiplin membuat keteraturan dalam masyarakat, dan hubungan antar individu menjadi lebih harmonis.

Hubungan antara anggota masyarakat akan menjadi lebih lancar, apabila setiap individu memiliki kepribadian yang baik. Membangun kepribadian adalah fungsi kedua disiplin. Kepribadian merupakan perkataan dan perbuatan sehari-hari sebagai perwujudan dari sifat, tingkah laku dan pola kehidupan seseorang (Tu'u 2018:38). Seseorang yang dibiasakan mematuhi dan menaati aturan yang berlaku, kebiasaan itu akan tumbuh menjadi kesadaran diri individu tersebut dan akhirnya menjadi kepribadian. Lingkungan tenang, tertib, dan teratur akan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan kepribadian siswa.

Kepribadian yang tumbuh selain berasal dari kebiasaan, juga tercipta karena adanya latihan. Fungsi disiplin yang ketiga adalah melatih kepribadian. Kepribadian patuh, tertib dan teratur tercipta melalui pembiasaan dan latihan. Membentuk kepribadian tidak hanya dilakukan dengan sekali proses, namun memerlukan waktu untuk latihan, mencoba, membiasakan diri, dan berusaha dengan gigih tanpa kenal menyerah.

Pembentukan kepribadian disiplin selain memerlukan kesadaran siswa, juga memerlukan dorongan dari luar berupa larangan, perintah, pujian, serta

ancaman. Disiplin dapat pula terjadi karena adanya sebuah paksaan dan tekanan dari luar diri siswa. Disiplin yang dilakukan melalui paksaan hendaknya dilakukan dengan pendampingan dari guru. Pemaksaan yang dilakukan diikuti dengan pembiasaan dan latihan hingga akhirnya terbentuk sebuah kesadaran disiplin pada diri siswa.

Pemaksaan dilakukan dengan tujuan, agar seluruh peraturan yang telah ditetapkan dilaksanakan siswa sebagaimana mestinya. Masih banyak siswa yang melanggar aturan, hingga membuat guru memberikan hukuman untuk membuat mereka jera, dan sadar bahwa perilakunya keliru. Fungsi disiplin yang kelima adalah hukuman. Tanpa adanya hukuman, dorongan untuk melakukan ketaatan dan kepatuhan dapat menjadi lemah. Hukuman yang diberikan harus memiliki nilai pendidikan tidak hanya bersifat menakuti siswa.

Hukuman diberikan guru kepada siswa yang melanggar peraturan, agar tumbuh kesadaran untuk tidak melakukan perbuatan yang salah lagi, dan dapat terwujudnya lingkungan belajar yang kondusif di sekolah. Terciptanya lingkungan yang kondusif adalah fungsi disiplin yang keenam. Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan dengan lancar dalam lingkungan aman, tenang, tertib dan teratur. Peraturan sekolah apabila diimplementasikan dengan maksimal, akan menciptakan lingkungan sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif untuk melaksanakan pembelajaran yang mendukung siswa mencapai hasil belajar optimal.

Berdasarkan uraian fungsi kedisiplinan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan siswa dalam lingkungan tertentu melalui latihan, dan pembiasaan, hingga membentuk sebuah kepribadian

yang dapat diterima oleh anggota lingkungan tersebut, dan menciptakan lingkungan yang nyaman dan tentram karena keteraturan dan ketertiban. Disiplin memberikan jalan bagi hubungan antar individu dalam kelompok masyarakat menjadi lebih harmonis.

2.1.2.5 Faktor yang Memengaruhi dan Membentuk Kedisiplinan

Kedisiplinan pada diri siswa tidak datang begitu saja, siswa perlu diarahkan, dibimbing, dan dibina agar terbentuk kedisiplinan dalam diri siswa. Tu'u (2018:48-50) menjelaskan tujuh hal yang memengaruhi dan membentuk kedisiplinan siswa meliputi (1) mengikuti dan menaati peraturan, (2) kesadaran diri, (3) alat pendidikan, (4) hukuman, (5) teladan, (6) lingkungan berdisiplin, dan (7) latihan berdisiplin.

Hal pertama yang memengaruhi dan membentuk kedisiplinan adalah mengikuti, dan menaati peraturan. Menaati peraturan dalam lingkungan keluarga merupakan langkah awal untuk membentuk kedisiplinan pada diri siswa. Dorongan dari luar juga membuat siswa senantiasa mematuhi peraturan yang telah di terapkan. Awalnya, siswa mengikuti peraturan dengan perasaan terpaksa, dan ketakutan pada hukuman jika melanggar, namun seiringi berjalanya waktu akan tumbuh kesadaran pada diri siswa untuk menaati setiap peraturan.

Kesadaran diri adalah faktor kedua yang memengaruhi, dan membentuk disiplin pada siswa. Kesadaran pada siswa tumbuh dan berkembang karena adanya pembinaan, dan penjelasan atas peraturan yang harus ditaati. Sehingga siswa paham bahwa kedisiplinan penting bagi kebaikan, dan keberhasilannya terutama dalam belajar. Chulsum (2017:12) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa kedisiplinan tidak muncul dalam sesaat, kedisiplinan tumbuh karena

adanya kesadaran yang dari dalam batin, serta adanya kepercayaan dari hati bahwa dengan melakukan disiplin akan membawa manfaat bagi diri siswa, dan lingkungan disekitar siswa.

Terbentuknya kesadaran disiplin pada siswa tidak terlepas dari peran lingkungan yang mengajarkan siswa bagaimana cara bersikap sesuai aturan. Alat pendidikan merupakan faktor ketiga yang memengaruhi, dan membentuk disiplin. Kedisiplinan terbentuk melalui pendidikan dan latihan yang dilakukan secara terus menerus, dimulai dari mengajarkan nilai-nilai, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan aturan. Cara untuk menguatkan perilaku yang diinginkan adalah dengan memberikan hukuman.

Hukuman diberikan kepada siswa yang melanggar peraturan. Faktor keempat yang memengaruhi, dan membentuk disiplin adalah hukuman. Hukuman diberikan kepada siswa sebagai upaya untuk menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan kesalahan, sehingga perilaku salah tidak diulangi lagi dikemudian hari, dan muncul perilaku yang diharapkan. Hukuman yang diberikan kepada siswa tidak bekerja secara efektif apabila guru tidak memberikan contoh bagaimana sikap yang diharapkan.

Keteladanan juga berperan dalam membentuk kedisiplinan siswa. Penjelasan mengenai peraturan yang harus ditaati tidak akan mendapatkan hasil maksimal apabila pembuat peraturan tidak melaksanakan peraturan tersebut. Siswa akan meniru perilaku yang dilihatnya. Setyawati & Subowo (2018:43) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa guru memiliki peran penting dalam membentuk disiplin melalui keteladanan, karena setiap perilaku guru akan menjadi teladan bagi siswa. Semakin tingginya peran guru dalam membimbing

dan memberi teladan, maka akan mewujudkan sikap disiplin siswa yang tinggi pula. Keteladanan yang diberikan oleh guru dan orangtua, tidak akan memberi pengaruh maksimal terhadap disiplin apabila lingkungan siswa tidak mendukung berkembangnya disiplin pada diri siswa.

Lingkungan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan disiplin. Lingkungan bergaul siswa yang tidak mengajarkan disiplin akan memengaruhi siswa untuk bersikap tidak disiplin. Lingkungan yang mengutamakan disiplin dalam segala hal, akan membuat siswa terbiasa dengan sikap disiplin tanpa adanya tekanan, dan paksaan. Disiplin tidak terbentuk dalam semalam, namun memerlukan proses dan latihan

Faktor terakhir yang memengaruhi disiplin adalah latihan berdisiplin. Disiplin terbentuk karena adanya proses latihan, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini dilakukan secara berulang-ulang baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat, hingga akhirnya kedisiplinan menjadi sebuah kebiasaan positif dalam diri siswa. Kebiasaan ini akan tumbuh beriringan dengan kesadaran disiplin pada diri siswa, sehingga peraturan tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang mengekang, tetapi memang harus dipatuhi untuk kebaikan bersama. Aeni (2016:37) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa pembiasaan berdisiplin seiring berjalannya waktu akan membentuk sebuah kesadaran pada diri siswa untuk sentiasa mematuhi setiap aturan, bertindak sesuai dengan norma, dan memiliki rasa tanggung jawab serta kepedulian dalam menjalankan aturan yang ada di sekolah.

Hurlock (2016:83) menjelaskan terdapat banyak kondisi yang memengaruhi kedisiplinan, yang pertama adalah variasi dalam laju perkembangan

siswa. Setiap siswa mempunyai waktu perkembangan yang berbeda dengan waktu perkembangan siswa lain. Disiplin yang cocok bagi siswa yang satu, belum tentu cocok juga bagi siswa lainnya, seperti berkata lembut, sedikit bentakan, atau hukuman fisik. Selain tingkat perkembangan kebutuhan akan disiplin juga di pengaruhi oleh waktu dalam sehari. Tidak semua siswa memiliki waktu yang sama untuk melakukan kedisiplinan dalam sehari, beberapa siswa disiplin belajar ketika malam hari, dan siswa yang lainnya ketika siang hari.

Selain waktu disiplin yang berbeda, kegiatan siswa juga memengaruhi disiplin siswa. Ketiga yaitu kegiatan yang dilakukan siswa akan memengaruhi kebutuhan akan disiplin. Disiplin dapat dilihat ketika makan, tidur, dan melakukan aktivitas lainnya. Keempat, kebutuhan disiplin dipengaruhi oleh waktu dalam seminggu. Akhir pekan, dan awal pekan merupakan waktu yang sangat dibutuhkan untuk menegakan disiplin. Kelima adalah disiplin lebih dibutuhkan dalam keluarga besar. Jumlah anggota keluarga juga memengaruhi kebutuhan disiplin, semakin besar keluarga tersebut maka kebutuhan akan disiplin semakin meningkat. Terakhir yaitu semakin dewasa siswa maka kebutuhan untuk berdisiplin semakin berkurang karena telah tumbuh kesadaran dalam diri siswa tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar faktor yang memengaruhi dan membentuk disiplin ada tiga. Pertama yaitu kesadaran siswa akan disiplin. Kesadaran dapat ditanamkan oleh guru kepada siswa melalui pembinaan, latihan, dan pembiasaan hingga akhirnya terinternalisasi menjadi sebuah kesadaran dan kepribadian pada diri siswa untuk

sentiasa bertindak disiplin. Kedua adalah kebutuhan siswa akan disiplin, bagaimana cara guru untuk membedakan kebutuhan disiplin siswa sesuai dengan tingkat perkembangan masing-masing siswa, karena setiap siswa memiliki kebutuhan disiplin yang berbeda. Terakhir adalah adanya dorongan dari luar diri siswa berupa hukuman dan penghargaan, hukuman yang diberikan merupakan hukuman yang sifatnya mendidik, dan penghargaan yang diberikan bertujuan untuk memotivasi siswa agar terus meningkatkan disiplinnya.

2.1.2.6 Indikator Kedisiplinan

Indikator kedisiplinan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa indikator. Tu'u (2018:93) dalam penelitiannya mengenai kedisiplinan yang menunjukkan perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti, dan menaati peraturan sekolah. Indikator tersebut meliputi (1) dapat mengatur waktu belajar di rumah; (2) rajin dan teratur belajar; (3) perhatian yang baik saat belajar di kelas; (4) ketertiban diri saat belajar di kelas. Daryanto & Sumantri (2013:135) menguraikan indikator kedisiplinan yang dikategorikan menjadi dua yaitu indikator disiplin di sekolah dan di kelas.

Indikator disiplin di sekolah meliputi: (1) memiliki catatan kehadiran; (2) memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin; (3) memiliki tata tertib sekolah; (4) membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin; (5) menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah. Indikator di kelas meliputi: (1) membiasakan hadir tepat waktu; (2) membiasakan mematuhi aturan; (3) menggunakan pakaian praktik sesuai dengan program studi keahliannya; (4) penyimpanan dan pengeluaran alat dan bahan (sesuai program studi keahlian).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD se-gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal. Daryanto & Sumantri

(2013:145) mengklasifikasikan indikator disiplin bagi siswa kelas 1-3 dan 4-6, indikator yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah indikator kelas 4-6 yang meliputi:

(1) menyelesaikan tugas tepat pada waktunya; (2) saling menjaga dengan teman agar semua tugas-tugas kelas terlaksana dengan baik; (3) selalu mengajak teman menjaga ketertiban kelas; (4) mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata-kata sopan dan tidak menyinggung; (5) berpakaian sopan dan rapi; dan (6) mematuhi aturan sekolah.

Tata tertib sekolah dirancang untuk menumbuhkan disiplin pada diri siswa atas kesadaran diri sendiri, dengan adanya disiplin terhadap aturan sekolah maka proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan tercapainya hasil belajar yang optimal. Variabel kedisiplinan pada penelitian ini secara garis besar meliputi kedisiplinan waktu, kedisiplinan dalam proses pembelajaran dan kedisiplinan menaati peraturan sekolah.

Berdasarkan penjelasan indikator kedisiplinan dari para ahli, peneliti merumuskan sebelas indikator kedisiplinan yang akan menjadi fokus dalam variabel ini, yang terdiri dari: (1) berangkat sekolah tepat waktu; (2) aktif masuk sekolah; (3) menyelesaikan tugas tepat waktu; (4) masuk kelas tepat waktu; (5) aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas; (6) menjaga tata tertib kelas; (7) mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru; (8) tertib saat mengikuti ulangan; (9) disiplin atribut dan seragam sekolah; (10) disiplin membawa peralatan belajar; (11) mematuhi peraturan sekolah.

2.1.3 Lingkungan Belajar

Pada bagian ini akan menjelaskan tentang pengertian lingkungan belajar, fungsi lingkungan belajar, macam-macam lingkungan belajar, dan indikator lingkungan belajar. Penjelasan lengkap sebagai berikut:

2.1.3.1 Pengertian Lingkungan Belajar

Lingkungan merupakan tempat individu tumbuh dan berkembang. Mariyana (2010:16) menyatakan bahwa lingkungan diartikan sebagai tempat dan suasana yang berada disekitar siswa dan dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan siswa yang berada pada tempat tersebut. Lingkungan memiliki peran penting dalam perkembangan belajar siswa, karena belajar adalah interaksi siswa dengan lingkungan. Lingkungan menyediakan rangsangan terhadap siswa, kemudian siswa memberikan timbal balik berupa respon terhadap lingkungan.

Ahmadi & Uhbiyati (2015:64) menjelaskan bahwa lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di sekeliling siswa sejak siswa dilahirkan hingga meninggal. Lingkungan yang berada disekeliling siswa tidak terbatas hanya benda fisik, namun juga meliputi manusia, dan sifat-sifatnya yang memberikan pengalaman kepada siswa yang sedang belajar. Hamalik (2015:195) menyatakan bahwa lingkungan merupakan segenap komponen yang ada di alam sekitar siswa, di mana komponen-komponen tersebut memiliki potensi untuk memengaruhi siswa.

Lingkungan dapat memberikan pengaruh dalam perkembangan belajar siswa. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh negatif maupun pengaruh positif. Apabila lingkungan tempat siswa berkembang itu baik, memberikan teladan baik kepada siswa, maka perubahan tingkah laku siswa menuju arah yang lebih baik. Lingkungan yang tidak mendukung belajar siswa, akan membuat siswa menjadi tidak teratur belajarnya, memberikan contoh negatif, maka hasil yang didapatkan dari lingkungan adalah perubahan tingkah laku yang tidak diharapkan akan muncul.

Terdapat banyak komponen dalam lingkungan yang membuat lingkungan memberi peluang terjadinya perubahan perilaku siswa. Lingkungan yang memberi siswa pengetahuan dan pengalaman disebut juga dengan lingkungan belajar. Mariyana (2010:17) menjelaskan lingkungan belajar merupakan perpaduan kata “lingkungan” dan “belajar”. Lingkungan belajar secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu tempat atau suasana (keadaan) yang dapat memengaruhi proses perubahan tingkah laku manusia. Mariyana (2010:17) mendefinisikan lingkungan belajar sebagai suatu sarana bagi siswa untuk mencurahkan kemampuan yang ada pada dirinya, berkreasi sesuai dengan daya imajinasinya, serta beraktivitas untuk menambah pengalaman, sehingga dapat memunculkan perilaku baru. Lingkungan belajar oleh para ahli kerap disebut dengan lingkungan pendidikan.

Munib, Budiyono, & Suryana (2015:82) menjelaskan bahwa lingkungan pendidikan adalah keseluruhan komponen yang terdapat di suatu tempat yang memiliki pengaruh pada terlaksananya proses pendidikan. Lingkungan yang tenang, kondusif, dan nyaman, akan berpengaruh pada proses pembelajaran sebagai salah satu bentuk praktek pendidikan. Lingkungan yang mendukung proses belajar siswa, memberikan banyak pengalaman, serta meningkatkan interaksi sosial siswa akan memberikan dampak positif pada perubahan perilaku siswa menuju arah yang lebih baik.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang lingkungan belajar, dapat peneliti simpulkan bahwa lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar siswa, baik berupa benda, manusia dan perilakunya, serta suasana yang mendukung terlaksananya praktek pendidikan yang dapat memengaruhi

perubahan perilaku siswa menjadi lebih baik. Lingkungan belajar yang positif akan mempermudah terlaksananya rangkaian kegiatan belajar baik di sekolah maupun di rumah, memudahkan siswa untuk memahami materi pelajaran, dan mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Sedangkan lingkungan belajar yang kurang mendukung dapat menghambat proses belajar siswa, bahkan membuat siswa malas untuk belajar.

2.1.3.2 Fungsi Lingkungan Belajar

Hamalik (2015:196) menjelaskan fungsi lingkungan belajar dalam dunia pendidikan dibagi menjadi tiga, diantaranya (1) fungsi psikologis; (2) fungsi pedagogis; dan (3) fungsi instruksional. Fungsi pertama yaitu fungsi psikologis. Lingkungan memberikan rangsang terhadap individu agar terbentuk respon yang diinginkan berupa perilaku yang diharapkan muncul. Respon tersebut akan menimbulkan sebuah stimulus baru dan menghasilkan respon baru yang terjadi secara berulang. Stimulus yang diberikan lingkungan kepada siswa merupakan stimulus yang bersifat mendidik.

Lingkungan memberi stimulus yang bersifat mendidik merupakan fungsi pedagogis. Fungsi lingkungan yang kedua, dimana lingkungan memberikan pengaruh-pengaruh yang bersifat mendidik kepada siswa, pengaruh tersebut dikemas dalam bentuk pengalaman belajar. Lingkungan yang bersifat mendidik khususnya lingkungan yang diperuntukan dalam mendukung perkembangan belajar siswa, diantaranya lingkungan sekolah, keluarga, lembaga pelatihan dan lembaga sosial. Lembaga tersebut memiliki program pendidikan baik tertulis maupun tidak tertulis yang harus dicapai oleh siswa.

Fungsi yang terakhir yaitu fungsi instruksional. Untuk mencapai fungsi instruksional, lingkungan dirancang secara khusus untuk mendukung berjalannya pembelajaran dengan lancar. Komponen lingkungan seperti guru, materi pembelajaran, sarana dan prasarana, serta lingkungan fisik sengaja dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan, dan tingkah laku siswa menuju ke arah yang lebih baik, serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa. Fungsi instruksional dapat tercapai dengan kerjasama antara pihak sekolah dan guru dalam menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kelancaran pembelajaran.

2.1.3.3 Macam-macam Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan. Proses pendidikan melibatkan interaksi antara individu yang satu dengan individu yang lain sebagai makhluk sosial, serta interaksi individu dengan benda nyata seperti media pembelajaran dan fasilitas belajar. Interaksi tersebut dilakukan dalam rangka menciptakan pengalaman belajar yang mengakibatkan perubahan perilaku. Syah (2018:135-136) menjelaskan bahwa faktor eksternal yang memengaruhi belajar siswa terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.

Ahmadi & Uhbiyati (2015:65) menyebutkan lingkungan sosial merupakan lingkungan yang memiliki lingkup hanya sebatas hubungan antara manusia satu dengan lainnya yang berada pada tempat tertentu. Lingkungan sosial kerap disebut dengan lingkungan di mana terjadinya hubungannya dengan manusia lain pada suatu wilayah tertentu. Selain berkaitan dengan hubungan antar manusia,

lingkungan sosial ini juga meliputi sikap, dan perilaku antar manusia yang memengaruhi perkembangan siswa. Lingkungan sosial dapat berupa pergaulan atau interaksi siswa dengan lingkungan di sekitarnya.

Siswa melakukan interaksi dengan seluruh komponen pendidikan yang ada di sekolah sebagai usaha untuk mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Lingkungan sekolah tidak terbatas hanya siswa dan guru, tetapi seluruh warga sekolah. Syah (2018:135) menyebutkan lingkungan sosial di sekolah meliputi para guru, staff kependidikan, dan teman sekelas yang dapat memengaruhi belajar siswa. Lingkungan sosial yang memberikan simpatik, guru yang memperhatikan kesulitan belajar siswa, memperlihatkan teladan yang baik akan memberikan dorongan positif bagi kegiatan belajar siswa.

Lingkungan sosial siswa tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah, namun mencakup seluruh lingkungan yang mengelilingi siswa. Syah (2018:135) mendefinisikan lingkungan sosial diantaranya adalah masyarakat, tetangga, dan teman sepermainan di sekitar lingkungan tempat tinggal siswa. Kondisi lingkungan sosial yang serba kekurangan, dan tingkat kesadaran akan pendidikan yang masih rendah dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa. Siswa akan kesulitan menemukan teman untuk belajar bersama, berdiskusi, bertukar pengalaman, dan saling meminjam perlengkapan belajar yang belum dimilikinya.

Keterkaitan lingkungan sosial dengan kegiatan belajar siswa sangat erat. Ketika masyarakat memiliki kesadaran pendidikan yang tinggi, maka akan membantu siswa untuk terus berkembang, dan termotivasi untuk belajar dengan optimal. Masyarakat bukan sebagai faktor utama yang memengaruhi

perkembangan belajar siswa. Lingkungan keluarga dan orang tua memiliki peran yang besar dalam mendukung keberhasilan belajar siswa (Syah 2018:135). Lingkungan belajar yang berkaitan dengan kehidupan sosial siswa meliputi orangtua, teman sekelas, teman sepermainan, dan guru. Aspek lain yang memengaruhi perkembangan belajar adalah lingkungan non sosial.

Lingkungan non sosial adalah lingkungan yang berupa benda mati yang mampu memberikan pengaruh terhadap belajar siswa. Syah (2018:135) menyebutkan lingkungan non sosial di antaranya gedung sekolah dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan oleh siswa. Kondisi fisik bangunan yang sempit, dan kumuh akan memberikan rasa tidak nyaman kepada siswa untuk belajar, alat-alat belajar yang kurang lengkap membuat kegiatan belajar siswa menjadi terganggu, dan hasil belajar menjadi tidak optimal.

Dewantara (1962) dalam Ahmadi & Uhbiyati (2015:66) menggolongkan lingkungan belajar menjadi tiga yang dikenal dengan istilah Tri Pusat Pendidikan. Tri Pusat Pendidikan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Munib, Budiyo, & Suryana (2015:83) menjelaskan bahwa keluarga adalah tempat pertama siswa tumbuh dan berkembang sehingga sering disebut keluarga sebagai lingkungan yang pertama dan utama. Keluarga merupakan tempat pertama kali siswa belajar dan berinteraksi dengan lingkungannya. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama yang diterima siswa selama menjalani proses perkembangan. Pendidikan yang didapatkan siswa dalam lingkungan keluarga menjadi bekal dan dasar yang akan dikembangkan pada kehidupan masa depannya.

Terdapat banyak faktor yang memengaruhi proses belajar siswa dalam lingkungan keluarga. Slameto (2013:60-64) faktor yang memengaruhi kondisi belajar siswa dalam lingkungan keluarga meliputi: (1) cara orangtua mendidik; (2) relasi antar anggota keluarga; (3) suasana rumah; (4) keadaan ekonomi keluarga; (5) pengertian orangtua; dan (6) latar belakang kebudayaan.

Cara orangtua dalam mendidik siswa adalah faktor pertama yang memengaruhi hasil belajar siswa. Orangtua memiliki peran yang kuat dalam proses belajar siswa melalui cara mendidik yang dilakukan. Orangtua yang memperhatikan belajar siswa, tidak memberi tekanan dalam belajar siswa akan memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar lebih rajin belajar atas kesadaran dirinya sendiri bukan karena paksaan dari luar, serta memberikan fasilitas belajar yang lengkap akan mendukung siswa dalam perkembangan belajarnya. Tidak hanya fasilitas belajar yang harus dipenuhi, dalam rangka mendukung belajar siswa, perhatian orangtua juga berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Perhatian yang diberikan orangtua dalam belajar siswa dapat menciptakan hubungan yang erat dan harmonis antar anggota keluarga. Hubungan antara anggota keluarga juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan belajar siswa. Diperlukan hubungan yang penuh perhatian, kasih sayang, dan disertai dengan bimbingan untuk mendukung perkembangan belajar siswa. Kasih sayang yang diberikan oleh anggota keluarga akan menjadi dorongan bagi siswa agar belajar dengan giat, namun apabila kasih sayang yang diberikan terlalu berlebihan, hal tersebut akan membuat anak manja dan malas untuk belajar, jika perlu disertai

pemberian hukuman untuk menyadarkan siswa, dan mensukseskan siswa belajar mandiri.

Kemandirian belajar siswa dapat terbentuk dengan pembinaan dari orangtua serta dukungan suasana rumah yang tenang dan nyaman bagi siswa untuk melakukan rangkaian kegiatan belajar. Suasana rumah yang tentram, damai, menyenangkan, dan harmonis akan memberikan dukungan positif bagi siswa untuk belajar, karena tidak ada suara bising yang mengganggu siswa dalam berkonsentrasi pada belajarnya. Suratno (2014:97) dalam hasil penelitiannya memaparkan bahwa lingkungan keluarga yang baik dan kondusif akan merangsang siswa untuk belajar lebih giat dan mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi.

Suara bising kerap bersumber pada permasalahan dalam keluarga. Keadaan ekonomi keluarga merupakan salah satu alasan terjadinya permasalahan dalam lingkungan keluarga, yang dapat membuat belajar siswa menjadi terganggu. Keadaan ekonomi keluarga yang tidak stabil membuat fasilitas belajar siswa seperti buku, tempat belajar yang nyaman, dan alat tulis kurang terlengkapi. Kekurangan biaya dalam melengkapi fasilitas belajar membuat belajar siswa tidak optimal. Kondisi ekonomi keluarga yang cukup akan meningkatkan perhatian orangtua terhadap perkembangan belajar siswa, karena orangtua tidak sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Pengertian orangtua kepada siswa yang sedang belajar merupakan faktor pendorong yang sangat diperlukan siswa. Orangtua harus memberi ruang kepada siswa untuk belajar tanpa adanya gangguan berupa tugas-tugas rumah lainnya yang

harus diselesaikan. Memberikan asupan gizi yang seimbang untuk membantu proses berpikir siswa dan menjaga kesehatan tubuh siswa. Perhatian orangtua terhadap belajar siswa juga dapat dilakukan dengan membantu siswa dalam menyelesaikan kesulitan belajar. Bantuan yang diberikan oleh orangtua dapat dilakukan dengan bertanya kepada guru kelas tentang kesulitan belajar yang dialami siswa dan perkembangan belajar siswa di sekolah.

Pengertian orangtua terhadap belajar siswa didukung dengan tingkat pendidikan yang ditempuh, semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua membuat kesadaran untuk memberikan pengertian terhadap belajar siswa semakin tinggi. Tingkat pendidikan orangtua juga memengaruhi kebiasaan-kebiasaan belajar siswa. Kebiasaan belajar yang baik akan memberikan dukungan positif pada perkembangan belajar siswa. Tingkat pendidikan, dan kebiasaan yang sering dilakukan dalam lingkungan keluarga merupakan faktor latar belakang kebudayaan yang memengaruhi belajar siswa.

Faktor lain yang memengaruhi belajar siswa adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah sebagai lanjutan dari pendidikan yang didapatkan pada lingkungan keluarga. Ahmadi & Uhbiyati (2015:180) menjelaskan bahwa lingkungan yang berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan pola pikir siswa adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah memiliki fungsi sebagai pusat pendidikan kedua setelah lingkungan keluarga dalam pembentukan kepribadian siswa. Apa yang sudah disemaikan dan ditanam dalam lingkungan keluarga akan dikembangkan lebih lanjut di lingkungan sekolah. Pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang diajarkan di sekolah merupakan kelanjutan dari yang

diajarkan dalam lingkungan keluarga dalam tingkat yang lebih lengkap dan lebih tinggi

Slameto (2013:64-69) menjelaskan beberapa faktor lingkungan sekolah yang berpengaruh terhadap belajar siswa. Faktor tersebut di antaranya adalah (1) metode mengajar; (2) kurikulum; (3) relasi guru dengan siswa; (4) relasi siswa dengan siswa; (5) disiplin sekolah; (6) alat pengajaran; (7) waktu sekolah; (8) standar pelajaran di atas ukuran; (9) keadaan gedung; (10) metode belajar; dan (11) tugas rumah. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi pendorong ataupun penghambat siswa dalam belajar.

Faktor pertama di lingkungan sekolah yang memengaruhi belajar siswa yaitu metode mengajar. Metode mengajar yang digunakan oleh satu guru dengan guru yang lainya berbeda-beda. Metode belajar yang digunakan oleh guru harus mempertimbangkan kecocokan dengan materi yang akan dibahas, dan juga memperhatikan keragaman metode agar tidak monoton dan membuat siswa cepat bosan. Kurangnya persiapan dan ketidakcocokan dengan materi membuat penerapan metode mengajar tidak maksimal. Hasilnya siswa tidak paham dengan materi dan malas memperhatikan guru.

Lingkungan sekolah, selain berkaitan dengan metode mengajar juga berkaitan dengan kurikulum yang digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran, dan pemberian materi. Kurikulum yang baik akan mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa, memudahkan siswa memahami materi pembelajaran melalui serangkaian kegiatan belajar, dan siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Sebaliknya, apabila kurikulum itu disusun di

luar batas kemampuan siswa, tidak sesuai bakat, dan minat siswa maka akan menimbulkan rasa malas belajar pada diri siswa.

Salah satu usaha untuk meminimalisasi rasa malas pada diri siswa adalah dengan membangun hubungan yang dekat antara guru dengan siswa. Interaksi yang baik antar guru dengan siswa dapat membawa suasana menyenangkan dalam pembelajaran, sehingga siswa akan aktif dalam belajar, dan proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar. Harjali (2016:17) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa hubungan siswa dengan guru dapat ditunjukkan melalui dorongan yang sering diberikan guru kepada siswa seperti bersikap terbuka, membantu dan mendampingi siswa dalam belajar. Kontribusi dukungan sosial yang diberikan guru akan membangun keberhasilan siswa dalam meraih hasil belajar yang optimal.

Keberhasilan dalam pembelajaran tidak hanya tercipta karena relasi guru dengan siswa yang baik, namun memerlukan relasi yang baik juga antara siswa dengan siswa lain. Hubungan yang baik antar teman akan menumbuhkan kenyamanan dalam belajar. Suasana kelas akan menjadi kondusif karena tidak terjadi pertengkaran dan persaingan belajar antar siswa. Hubungan antar siswa yang kurang harmonis dapat menyebabkan siswa malas berangkat sekolah dan malas mengikuti pembelajaran di kelas. Dampak positif yang timbul karena relasi antar siswa yang baik yaitu saling mengingatkan, dan mendukung dalam belajar serta terciptanya ketertiban di sekolah.

Disiplin sekolah merupakan faktor yang mendukung terciptanya ketertiban proses belajar. Disiplin sekolah tidak hanya berkaitan dengan disiplin siswa, tetapi

juga disiplin guru, kepala sekolah, dan staff kependidikan lainnya. Kepala sekolah, guru, dan staff kependidikan lainnya juga harus menaati setiap peraturan yang ada di sekolah. Sikap disiplin yang tercipta akan menimbulkan rasa tentram dan teratur di lingkungan sekolah yang menimbulkan kenyamanan dalam belajar. Siswa menegakan disiplin tidak hanya pada peraturan sekolah, tetapi juga disiplin dalam belajar yang sesuai dengan cara belajarnya masing-masing.

Cara belajar setiap siswa berbeda-beda. Alat pengajaran yang lengkap sangat diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran dengan siswa yang memiliki cara belajar berbeda-beda. Guru perlu menyiapkan media pembelajaran yang mampu membuat semua siswa dengan beragam cara belajar tertarik dengan materi pelajaran yang disampaikan guru, dan mempermudah siswa untuk memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Siswa akan lebih mudah untuk memahami materi pelajaran apabila didukung dengan alat pengajaran yang lengkap, dan waktu belajar yang tepat.

Waktu belajar meliputi pagi, siang, dan sore, atau malam. Waktu belajar siswa di selama di sekolah disebut dengan waktu sekolah. Waktu sekolah yang baik bagi siswa untuk menerima materi pelajaran adalah pagi hari. Pada pagi hari pikiran siswa masih segar, didukung dengan suasana pagi yang sejuk, dan kondisi jasmani masih baik akan mendukung proses belajar siswa menjadi optimal. Waktu sekolah siang hari memungkinkan siswa mengikuti proses belajar dalam keadaan yang sudah lelah, cuaca yang panas menimbulkan rasa kantuk sehingga membuat siswa kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar, dan mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan optimal.

Tujuan pembelajaran yang dirumuskan untuk dicapai pada setiap pembelajaran harus sesuai dengan kemampuan siswa. Beberapa guru memiliki keinginan untuk memberikan materi di atas ukuran standar kepada siswa, guru ingin menunjukkan kemampuan pedagogis yang dimiliki oleh guru, dan menginginkan siswa memiliki kemampuan yang lebih baik apabila dibandingkan dengan siswa lain. Akibatnya siswa akan merasa kurang mampu memahami materi pelajaran dan takut terhadap guru. Rasa kurang mampu tersebut akan menimbulkan perasaan rendah diri pada diri siswa yang menghambat perkembangannya dalam belajar.

Perkembangan siswa dalam belajar dapat didukung dengan kondisi yang membuat siswa nyaman untuk mengembangkan potensinya. Kondisi gedung sekolah yang luas, dan lengkap akan mendukung proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Siswa dengan karakteristik yang berbeda-beda ditempatkan dalam satu ruangan yang sama yang disebut dengan kelas. Apabila kelas luas dan memadai bagi setiap siswa untuk mendapatkan pengalaman sesuai cara belajarnya masing-masing, maka akan menjadi sisi positif sebagai upaya tercapainya tujuan belajar.

Pengetahuan guru mengenai cara belajar yang sesuai pada setiap siswa dengan karakteristik yang berbeda akan memberikan hasil yang optimal. Guru perlu memberikan pembinaan kepada siswa yang memiliki metode belajar yang kurang tepat. Siswa harus dibiasakan untuk belajar teratur dengan pembagian waktu belajar yang tepat sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa, dan diimbangi dengan istirahat yang cukup. Belajar tidak dilakukan dalam sekali

waktu hanya ketika akan diadakan ulangan. Siswa hendaknya dibiasakan untuk belajar walaupun tidak diberikan tugas rumah oleh guru.

Tugas rumah diberikan oleh guru dengan tujuan untuk menambah pemahaman siswa pada materi pelajaran yang sudah diajarkan di sekolah. Waktu belajar siswa di rumah lebih sedikit dari waktu belajar di sekolah, karena ketika di rumah siswa juga disibukkan dengan kegiatan lain di luar belajar materi pelajaran sekolah, terlebih lagi pada siswa yang kurang mampu mengatur waktu belajarnya di rumah. Guru dalam memberi tugas rumah hendaknya tidak bersifat memberatkan siswa, agar waktu belajar di rumah dapat diimbangi dengan kegiatan lain yang digemari, dan bermanfaat bagi siswa.

Lingkungan belajar siswa di rumah tidak lepas dari pengaruh lingkungan masyarakat di sekeliling siswa. Lingkungan masyarakat adalah lingkungan ketiga di mana siswa mendapatkan pengaruh pendidikan selain dalam keluarga dan sekolah (Sukmadinata 2016:7). Siswa mendapatkan pendidikan di lingkungan masyarakat, kelak ketika sudah selesai masa pendidikannya, mereka akan kembali ke lingkungan masyarakat dengan segala ilmu yang diperoleh, dan menunjukkan kemandirian serta kedewasaan yang lebih tinggi. Pendidikan di lingkungan masyarakat bersifat terbuka. Para pendidik dalam lingkungan masyarakat adalah orang dewasa, dan orang yang mempunyai kelebihan yang dibutuhkan oleh siswa.

Pendidikan siswa di lingkungan masyarakat akan menghasilkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang berbeda dengan lingkungan keluarga, dan sekolah. Bahan yang dipelajari siswa mencakup seluruh aspek kehidupan dengan berbagai metode belajar yang digunakan. Slameto (2013:69-73) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi belajar siswa di lingkungan

masyarakat, antara lain (1) kegiatan siswa dalam masyarakat; (2) mass media; (3) teman bergaul; dan (4) bentuk kehidupan masyarakat.

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat sebagai salah satu sarana pengembangan diri siswa. Dampak positif kegiatan di masyarakat adalah siswa mampu mengembangkan kemampuan di luar kemampuan akademik di sekolah. Namun kegiatan siswa dalam masyarakat yang terlalu banyak dapat mengganggu belajar apabila siswa tidak mampu mengatur waktu dengan baik. Siswa hendaknya mampu membatasi diri dalam mengikuti kegiatan di masyarakat, memilih kegiatan bukan hanya yang digemari tetapi juga yang dapat mendukung belajar siswa.

Mass media merupakan media yang mampu memberikan sumbangan pengaruh pada perkembangan belajar siswa apabila pemanfaatannya tepat (Slameto 2013:70). Mass media meliputi bioskop, radio, televisi, surat kabar, majalah, buku dan komik. Pemanfaatan mass media yang kurang tepat, dan tidak ada pengawasan dari orangtua atau pendidik dapat menurunkan semangat belajar siswa, siswa menjadi malas untuk belajar, dan akibatnya terjadi penurunan pada hasil belajar siswa. Sehingga perlu bimbingan dari orangtua dalam memanfaatkan mass media.

Pemanfaatan mass media tidak terlepas dari teman bergaul yang selalu mendampingi keseharian siswa. Teman bergaul akan lebih mudah berpengaruh pada diri siswa. Teman bergaul yang baik akan membawa siswa menjadi pribadi yang baik pula. Teman bergaul yang baik misalnya teman yang rajin belajar, rajin beribadah, dan saling mengingatkan dalam kebaikan. Orangtua dan pendidik

perlu memberikan pembinaan kepada siswa untuk memilih teman bergaul yang baik tanpa melarang siswa untuk berteman dengan siapa saja.

Teman bergaul siswa mencerminkan bentuk kehidupan masyarakat ditempat tersebut. Masyarakat yang terdiri dari orang yang tidak terpelajar, penjudi, pengangguran, dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik akan memberikan pengaruh buruk pada siswa. Siswa cenderung untuk meniru apa yang ada di lingkungan sekitarnya. Lingkungan masyarakat yang baik akan mendorong siswa untuk lebih semangat dalam belajar dan menggapai cita-cita. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang kurang baik dapat membuat siswa malas untuk belajar karena perhatiannya terpusat pada aktivitas orang di sekelilingnya.

2.1.3.4 Indikator Lingkungan Belajar

Syah (2016:135) menjelaskan lingkungan yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Penelitian ini membatasi lingkungan belajar siswa pada lingkungan sosial siswa. Dewantara (1962) dalam Ahmadi & Uhbiyati (2015:66) membagi lingkungan pendidikan menjadi tiga golongan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Slameto (2013:60-72) menjelaskan terdapat berbagai faktor yang memengaruhi belajar siswa dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Faktor yang berasal dari lingkungan keluarga meliputi cara orangtua mendidik siswa, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, sosial ekonomi, pengertian orangtua, dan latar belakang kebudayaan. Faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa dalam lingkungan sekolah diantaranya metode

belajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Lingkungan masyarakat tempat siswa belajar dipengaruhi beberapa faktor yang meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat di sekitar siswa.

Indikator lingkungan belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Lingkungan keluarga, dengan indikator cara orangtua mendidik siswa, relasi antar anggota keluarga, dan pengertian orangtua; (2) Lingkungan sekolah, dengan indikator relasi antara guru dengan siswa, dan antara relasi siswa dengan siswa; (3) Lingkungan masyarakat, dengan indikator: kegiatan dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

2.1.4 Hubungan antarvariabel

Hubungan antar variabel yang akan dibahas pada bagian ini terdiri dari hubungan variabel kedisiplinan dengan hasil belajar PPKn dan hubungan variabel lingkungan belajar dengan hasil belajar PPKn. Penjelasan lengkap sebagai berikut:

2.1.4.1 Hubungan Kedisiplinan dengan Hasil Belajar PPKn

Perubahan perilaku siswa terjadi karena adanya proses belajar, dan perilaku disiplin yang terinternalisasi dalam diri siswa. Kedisiplinan yang tumbuh karena kesadaran, akan mengantarkan siswa pada kesuksesan. Kedisiplinan diperlukan kapan saja dan di mana saja. Kepatuhan dan ketaatan dalam segala bidang kehidupan, termasuk dalam pembelajaran, dan pengaturan waktu untuk belajar, serta kegiatan lainnya. Tu'u (2018:104-108) menjelaskan dampak positif kedisiplinan siswa yang memengaruhi keberhasilan dalam belajar meliputi (1)

dapat mengatur waktu belajar; (2) rajin dan teratur belajar; (3) perhatian di kelas; (4) ketertiban di kelas; dan (5) nilai yang dicapai siswa.

Berdasarkan uraian dampak positif terciptanya kesadaran disiplin dalam diri siswa, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perubahan perilaku siswa karena hasil dari proses belajar terjadi dengan dukungan berbagai aspek. Kedisiplinan siswa dalam belajar di sekolah maupun di rumah, dan menaati peraturan akan memberikan pengaruh positif pada hasil belajar PPKn. Kedisiplinan merupakan salah satu karakter yang harus ditanamkan dalam diri siswa untuk berkembang menjadi warga negara seutuhnya dan mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan tinggi, membuat intensitas belajarnya akan tinggi, tata kehidupannya akan teratur, dan diterima oleh kelompok masyarakat. Kedisiplinan memudahkan siswa dalam melakukan berbagai hal, siswa akan mampu mengatur waktu belajarnya, dan aktivitas lain yang bermanfaat untuk mengembangkan potensinya. Hasil dari kedisiplinan siswa tersebut adalah meningkatnya perolehan hasil belajar dalam semua mata pelajaran khususnya mata pelajaran PPKn.

2.1.4.2 Hubungan Lingkungan Belajar dengan Hasil Belajar PPKn

Hasil belajar PPKn yang tinggi tercipta karena adanya dorongan, dan dukungan dari lingkungan sekeliling siswa yang sedang belajar. Lingkungan belajar dengan hasil belajar merupakan suatu komponen yang saling berkaitan. Mariyana (2010:17) menjelaskan bahwa lingkungan belajar adakkah suatu sarana di mana siswa dapat belajar, mencurahkan dirinya, berkreasi, beraktivitas sehingga siswa mendapatkan sejumlah perilaku baru. Perubahan tingkah laku sebagai salah

satu indikator hasil belajar, terjadi karena adanya interaksi siswa dengan lingkungannya. Siswa belajar dengan rasa senang, dan tanpa adanya tekanan apabila lingkungan belajar siswa menyenangkan dan mendukung siswa untuk mengembangkan potensi, serta menjawab rasa ingin tahunya melalui berbagai pengalaman.

Lingkungan belajar siswa yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, harus selalu diperhatikan agar dapat tercapai hasil belajar yang optimal. Lingkungan belajar yang nyaman tentram, adanya hubungan harmonis antar guru dengan siswa, dan antar siswa akan membuat proses belajar di sekolah berjalan dengan lancar, dan mendapatkan hasil belajar yang optimal. Perhatian orangtua, dan hubungan siswa dengan orangtua dalam lingkungan keluarga juga berpengaruh pada proses belajar siswa. Siswa yang hidup dalam keluarga yang harmonis serta penuh perhatian akan tumbuh menjadi pribadi yang teratur dalam belajar. Keteraturan dalam belajar akan mendorong pencapaian hasil belajar PPKn yang baik.

Lingkungan masyarakat juga memiliki peran penting dalam pencapaian hasil belajar siswa. Siswa yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat yang baik, akan mendapatkan banyak teladan baik dari orang yang lebih dewasa, serta teman bergaul yang baik akan membawa siswa menjadi lebih rajin dalam belajar. Keseluruhan hal tersebut akan saling berkaitan dan pada akhirnya mampu meningkatkan hasil belajar PPKn. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar berhubungan dengan hasil belajar PPKn.

2.2 Kajian Empiris

Terdapat beberapa penelitian terkait kedisiplinan, lingkungan belajar, dan hasil belajar PPKn maupun hasil belajar lain yang sudah pernah dikaji pada penelitian sebelumnya oleh beberapa peneliti. Penelitian sebelumnya digunakan oleh peneliti sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang lebih baik. Pada penelitian ini ingin mengetahui adakah pengaruh kedisiplinan dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar PPKn SD se-gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal. Uraian penelitian terdahulu yang relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Penelitian yang dilakukan oleh Ehiane (2014) dalam *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development* Vol 3 Halaman 181-194, Lagos State Polytechnic yang berjudul “*Discipline and Academic Performance (A Study of Selected Secondary Schools in Lagos, Nigeria)*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa disiplin sekolah yang efektif harus mendapatkan dorongan dalam mengendalikan perilaku siswa, sehingga kinerja akademik umum siswa akan meningkat karena pengaruh meningkatnya disiplin sekolah.
- (2) Penelitian yang dilakukan oleh Arrahmi, Suyanto, & Wahyudi (2014) mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul “*Pengaruh Kedisiplinan dan Kemandirian Siswa terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V SD N Se-Kecamatan Kebumen*”. Hasil penelitian menunjukkan (1) terdapat pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan siswa dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD sebesar 9,4%; (2) terdapat

pengaruh yang signifikan antara kemandirian siswa dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD sebesar 11,3%; dan (3) terbukti adanya pengaruh kedisiplinan dan kemandirian siswa secara bersama-sama hasil belajar IPS siswa kelas V SD sebesar 14,5%.

- (3) Penelitian yang dilakukan oleh Nurfitriyani (2014) mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI dengan judul "*Pengaruh Kreativitas dan Kedisiplinan Mahasiswa terhadap Hasil Belajar Kalkulus*". Perhitungan statistik menunjukkan adanya pengaruh pada kreativitas mahasiswa dan kedisiplinan mahasiswa terhadap hasil belajar kalkulus sebesar 48,4%.
- (4) Penelitian yang dilakukan oleh Noviana (2014) mahasiswa UNESA yang berjudul "*Pengaruh Fasilitas Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa Program Keahlian APK di SMK Taruna Jaya Gresik*". Berdasarkan hasil penghitungan statistik menunjukkan adanya pengaruh fasilitas belajar dan lingkungan belajar yang secara simultan berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa pada taraf signifikansi $> 0,05$.
- (5) Penelitian yang dilakukan oleh Shamaki (2015) pada *Journal of Education and Practice* Vol 6 Halaman 40-44, Umar Suleiman College of Education Gashua dengan judul "*Influence of Learning Environment on Student's Academic Achievement in Mathematics: A Case Study of Some Selected Secondary Schools in Yobe State-Nigeria*". Hasil analisis data menggunakan statistik deskriptif serta Uji-t menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara kinerja rata-rata siswa yang mengikuti pembelajaran dalam lingkungan

belajar yang di lingkungan belajar yang ideal dengan siswa yang mengikuti pembelajaran di lingkungan yang membosankan, dengan tingkat signifikansi 0,05.

- (6) Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2015) mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul "*Pengaruh Lingkungan Belajar di Kelas terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kewirausahaan di SMK Bina Mandiri Indonesia Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015*". Berdasarkan hasil analisis data terbukti bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara variabel lingkungan belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran kewirausahaan di SMK Bina Mandiri Indonesia Surakarta tahun ajaran 2014/2015. Hasil ini diketahui melalui analisis statistik uji F diperoleh hasil nilai probabilitas sebesar (0,001).
- (7) Penelitian yang dilakukan oleh Cahya (2015) mahasiswa Pasca Sarjana UNESA, yang berjudul "*Pengaruh Disiplin dan Partisipasi Siswa terhadap Prestasi Belajar Melaksanakan Komunikasi Bisnis Siswa SMK di Kecamatan Dawarblandong dengan Percaya Diri sebagai Variabel Moderasi*". Terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap pengaruh disiplin belajar dan partisipasi terhadap prestasi belajar siswa kelas X SMK di Kecamatan Dawarblandong yang dibuktikan dengan analisis data hasil penelitian.
- (8) Penelitian yang dilakukan oleh Aina (2015) pada *Journal of Education and Practice* Vol 6 Halaman 148-152 dengan judul "*School Enviroment and Satisfaction with Schooling Among Primary School Pupils in Ondo State, Nigeria*". Penelitian ini menunjukkan bahwa murid sekolah yang patuh lebih

puas dengan sekolah dari pada murid sekolah yang tidak patuh serta fasilitas yang memadai harus disediakan oleh sekolah untuk mendukung kepuasan belajar siswa.

- (9) Penelitian yang dilakukan oleh Sumantri & Fitriyani (2015) mahasiswa Universitas Pendidikan Jakarta dengan judul "*Hubungan Antara Sikap Terhadap Pendidikan Kesehatan dan Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kesehatan Siswa Kelas V Sekolah Dasar*". Hasil analisis data menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara sikap siswa terhadap pendidikan kesehatan dan lingkungan belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar pendidikan kesehatan.
- (10) Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni & Harnanik (2015) mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang dan dosen Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi UNNES yang berjudul "*Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI SMK Islam Nusantara Comal Kabupaten Pematang*". Data yang telah terkumpul diperoleh dari hasil tes, angket dan dokumentasi. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan positif memengaruhi minat berwirausaha sebesar 32,60%; lingkungan keluarga secara positif berpengaruh sebesar 18,40%; dan secara simultan, pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan lingkungan belajar terhadap minat berwirausaha adalah 52,70%.

- (11) Penelitian yang dilakukan oleh Susianah (2015) mahasiswa Universitas UIN Alauddin Makassar yang berjudul "*Pengaruh Motivasi Belajar dan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar Fisika pada Siswa Kelas MIA SMAN 1 Mariorwawo Kabupaten Soppeng*". Berdasarkan hasil analisis data dengan memperhatikan nilai F tabel terbukti bahwa terdapat pengaruh motivasi belajar dan kedisiplinan terhadap hasil belajar siswa kelas MIA SMAN 1 Marioruwawo Kabupaten Soppeng karena nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$.
- (12) Penelitian yang dilakukan oleh Multianto Nugroho, Sahertian, & Andayani (2016) mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Kanjuruhan Malang yang berjudul "*Pengaruh Fasilitas dan Kedisiplinan Siswa terhadap Prestasi Belajar Sejarah Kelas X di SMA Brawijaya Smart School Malang*". Terdapat pengaruh secara simultan yang signifikan fasilitas dan kedisiplinan terhadap prestasi belajar siswa kelas X SMA Brawijaya Smart School Malang yang dibuktikan dengan analisis data hasil penelitian.
- (13) Penelitian yang dilakukan oleh Agustini dan Kumoro (2016) mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul "*Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dan Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 1 Wates Tahun Ajaran 2015/2016*". Berdasarkan hasil analisis data terbukti terdapat pengaruh positif penggunaan media pembelajaran dan lingkungan belajar secara bersama-sama terhadap motivasi belajar dengan perolehan nilai $F_{hitung} 32,657 > F_{tabel} 3,11$; nilai $R^2_{y(1,2)}$ sebesar

0,446 yang menunjukkan bahwa koefisien determinasi secara simultan sebesar 44,6%.

- (14) Penelitian yang dilakukan oleh Simba, Odward, & Kabuka (2016) pada *Journal of Education and Practice* Vol 7 Halaman 164-174, Maseno University dengan judul “*Impact of Discipline on Academic Performance of Pupils in Public Primary School in Muhoroni Sub-Country, Kenya*”. Hasil penelitian menunjukkan disiplin terkait secara positif terhadap kinerja akademik dan menyumbangkan 23% dari varian kinerja akademik siswa.
- (15) Penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono & Sofyan (2017) mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “*Kontribusi Motivasi Belajar, Lingkungan Belajar, dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa*”. Hasil analisis data membuktikan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi belajar, lingkungan belajar, dan kebiasaan belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa kelas XII TKR SMK Muhammadiyah 1 Salam yang ditunjukkan dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu: $29,931 > 2,80$, dengan sumbangan pengaruh sebesar 65,6%.
- (16) Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati & Rustiana (2017) mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang berjudul “*Pengaruh Cara Belajar, Disiplin, dan Motivasi Terhadap Keaktifan Belajar Siswa*”. Hasil analisis data menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan sebesar 90,9% secara simultan pada cara belajar, disiplin, dan motivasi terhadap keaktifan belajar siswa.

- (17) Penelitian yang dilakukan oleh Belaineh (2017) dalam *Educational Research and Reviews* Vol 12 Halaman 695-703, Mizan-Tepi University yang berjudul “*Student’s Conception of Learning Environment and Their Approach to Learning and Its Implication on Quality Education*”. Hasil penelitian ini ditunjukkan melalui perhitungan secara statistik dengan hasil signifikan dan positif hubungan antara lingkungan belajar, pendekatan yang mendalam dan kinerja siswa.
- (18) Penelitian yang dilakukan oleh Sagulu (2017) mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “*Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Siswa*”. Berdasarkan analisis data hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan pada variabel disiplin belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar siswa kelas XI mata pelajaran ekonomi SMA N 1 Kasihan Bantul tahun ajaran 2016/2017 yang dibuktikan dengan nilai $F_{hitung} 9,363 > F_{tabel} 3,09$.
- (19) Penelitian yang dilakukan oleh Andriyati & Kumoro (2018) mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “*Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Administrasi Umum Siswa Kelas IX Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Jogonalan Klaten*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh disiplin belajar dan lingkungan belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar, dengan sumbangan pengaruh sebesar 42,6%.
- (20) Penelitian yang dilakukan oleh Purbiyanto & Rustiana (2018) mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang berjudul “*Pengaruh Disiplin Belajar,*

Lingkungan Keluarga, dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa".

Analisis data hasil penelitian membuktikan adanya pengaruh disiplin belajar, lingkungan keluarga dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa dengan nilai $F_{hitung} = 14,463$ dengan signifikansi 0,000.

- (21) Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho & Aisyah (2018) mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul "*Pengaruh Perhatian Orang tua, Disiplin Belajar, dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK 17 Magelang Tahun Ajaran 2016/2017*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhatian orang tua, disiplin belajar dan lingkungan teman sebaya berpengaruh positif yang dibuktikan dengan perolehan $R_{y(123)}$ sebesar 0,706, dan sumbangan pengaruh secara bersama-sama sebesar 49,89%.
- (22) Penelitian yang dilakukan oleh Siahaan dan Pramusinto (2018) mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang berjudul "*Pengaruh Disiplin Belajar, Lingkungan Sekolah, dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar*". Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh sebesar 71,1% pada variabel disiplin belajar, lingkungan sekolah, dan fasilitas belajar secara simultan memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Salatiga.

Penelitian-penelitian tersebut digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini. Terdapat persamaan serta perbedaan antara penelitian yang telah diuraikan di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan terdapat pada variabel yaitu variabel kedisiplinan, lingkungan belajar dan hasil belajar.

Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang telah dipaparkan yaitu waktu dan tempat penelitian serta subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh kedisiplinan terhadap hasil belajar siswa, mengetahui besarnya pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar dan mengetahui besarnya pengaruh kedisiplinan dan lingkungan belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar.

2.3 Kerangka Berpikir

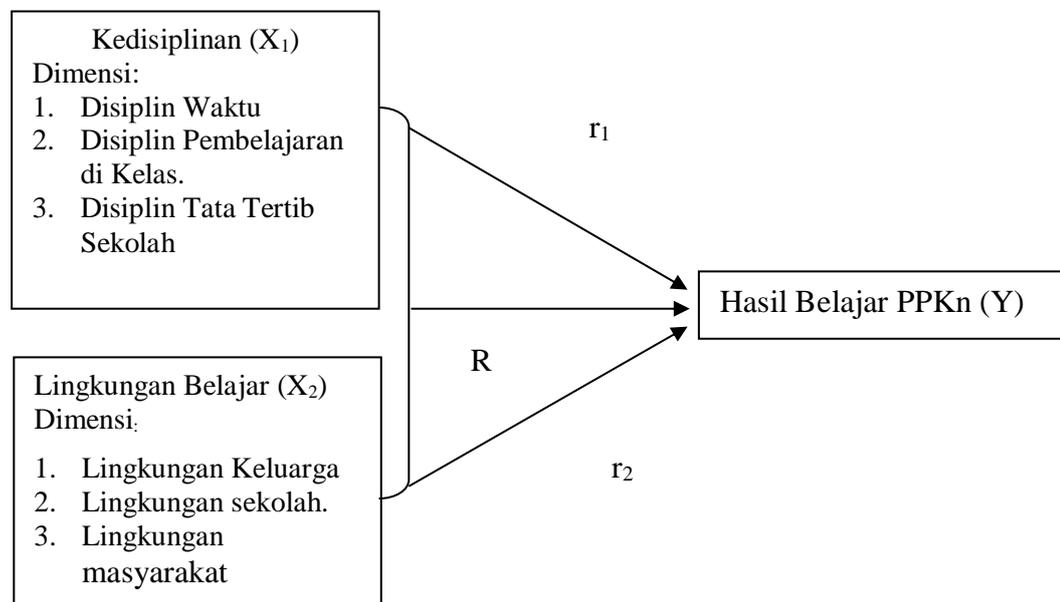
Hasil belajar adalah hasil rangkaian kegiatan belajar yang berupa perubahan perilaku. Hasil belajar yaitu perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti serangkaian proses belajar, perubahan tersebut tidak hanya pada bertambahnya pengetahuan, juga meliputi sikap dan keterampilan siswa. Hasil belajar PPKn adalah perubahan tingkah laku akibat proses belajar PPKn dalam ranah kognitif, psikomotor dan afektif sebagai upaya membentuk siswa menjadi warga negara yang seutuhnya, yang sadar hukum, hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam segala bidang kehidupan. Hasil belajar yang diperoleh siswa adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui serangkaian proses pembelajaran. Hasil belajar Pendidikan kewarganegaraan dipengaruhi oleh beberapa faktor, dua di antaranya adalah kedisiplinan dan lingkungan belajar.

Kedisiplinan adalah perilaku yang menunjukkan ketaatan dan ketertiban pada suatu peraturan baik yang muncul karena paksaan maupun atas dasar kesadaran diri siswa itu sendiri. Sikap disiplin diperlukan kapan saja dan di mana

saja, khususnya kedisiplinan dalam belajar di sekolah dan di rumah serta menaati seluruh peraturan. Kedisiplinan penting dimiliki oleh seluruh siswa, karena kedisiplinan mampu mengantarkan siswa pada kesuksesan, khususnya kesuksesan belajar. Disiplin siswa yang tinggi akan memudahkan siswa dalam belajar dengan teratur dan terarah. Kedisiplinan bukan satu-satunya faktor yang mendukung optimalnya hasil belajar. Lingkungan belajar yang mendukung proses belajar siswa juga sangat diperlukan.

Lingkungan belajar adalah segala komponen yang berada di sekitar siswa yang sedang belajar, di mana aspek-aspek tersebut berperan dalam terlaksananya kegiatan belajar dan menimbulkan perubahan pada diri siswa. Lingkungan belajar di kategorikan menjadi tiga, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut berperan dalam proses belajar siswa, lingkungan memberikan stimulus terhadap siswa, dan sebaliknya siswa akan memberikan respon terhadap stimulus yang diberikan lingkungan. Lingkungan belajar yang mendukung proses belajar siswa adalah lingkungan yang nyaman, tenang, aman, dan kondusif serta lingkungan yang diliputi dengan kasih sayang antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, siswa dengan seluruh anggota keluarga serta lingkungan masyarakat. Lingkungan yang memberikan dukungan positif kepada siswa akan membantu siswa dalam melewati setiap tahapan belajar dengan baik dan mendapatkan hasil belajar PPKn yang optimal. Sebaliknya, lingkungan yang tidak memberikan dukungan positif, acuh kepada siswa, maka akan menghambat proses belajarnya dan mampu menurunkan hasil belajar PPKn.

Kedisiplinan yang muncul karena adanya kesadaran dalam diri siswa akan membentuk sebuah suasana belajar yang nyaman dan tentram, serta lingkungan belajar yang kondusif akan membantu siswa melaksanakan proses belajar dengan rasa senang, dan tanpa adanya paksaan. Keteraturan dan kenyamanan yang tercipta akan membuat siswa lebih optimal dalam memahami materi pelajaran sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi optimal. Kerangka berpikir penelitian ini dapat diamati pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Pola Kerangka Berpikir

Keterangan:

- X_1 : Kedisiplinan
- X_2 : Lingkungan Belajar
- Y : Hasil Belajar PPKn
- r_1 : Pengaruh X_1 terhadap Y
- r_2 : Pengaruh X_2 terhadap Y

R : Pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y

Skema di atas menunjukkan bahwa hasil belajar PPKn (Y) sebagai variabel terikat, kedisiplinan (X_1) dan lingkungan belajar (X_2) sebagai variabel bebas. Kedisiplinan dan lingkungan belajar merupakan faktor yang memengaruhi hasil belajar PPKn.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan yang masalah penelitian yang telah ditentukan dalam bentuk kalimat pernyataan. Arikunto (2014:110) menjelaskan bahwa “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dikatakan sebagai jawaban sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan dengan masalah penelitian, belum berdasarkan fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data di lapangan yang dilakukan oleh peneliti (Sugiyono 2016:99). Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{01} : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kedisiplinan terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas IV SD se-gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal. ($p=0$)

H_{a1} : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kedisiplinan terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas IV SD se-gugus Cipto Mangunkusumo

Kecamatan Margadana Kota Tegal. ($\rho \neq 0$)

H₀₂ : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan lingkungan belajar terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas IV SD se-gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal. ($\rho = 0$)

H_{a2} : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan lingkungan belajar terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas IV SD se-gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal. ($\rho \neq 0$)

H₀₃ : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kedisiplinan dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas IV SD se-gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal. ($\rho = 0$)

H_{a3} : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kedisiplinan dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas IV SD se-gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal. ($\rho \neq 0$)

BAB V

PENUTUP

Bagian ini akan membahas mengenai simpulan dan saran atas penelitian yang berjudul “Pengaruh Kedisiplinan dan Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas IV SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal”. Penjelasan lengkap sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian yang telah peneliti uraikan, maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut.

- (1) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kedisiplinan terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas IV SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal. Hal ini dibuktikan melalui hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana dengan perolehan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,503 > 1,983$) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Variabel kedisiplinan memberikan sumbangan pengaruh terhadap hasil belajar PPKn sebesar 34,7%, sedangkan sisanya sebesar 64,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
- (2) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan lingkungan belajar terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas IV SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal. Hal ini dibuktikan melalui pengujian

hipotesis dengan menggunakan analisis regresi sederhana dengan perolehan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($12,434 > 1,983$) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Variabel lingkungan belajar memberikan sumbangan pengaruh terhadap hasil belajar PPKn sebesar 59,3%, sedangkan sisanya sebesar 40,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

- (3) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kedisiplinan dan lingkungan belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas IV SD se-Gugus Cipto Mangunkusumo Kecamatan Margadana Kota Tegal. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($98,230 > 3,082$). Variabel kedisiplinan dan lingkungan belajar memberikan sumbangan pengaruh mencapai 65,2%, sedangkan sisanya sebesar 34,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Guru

Kedisiplinan dan lingkungan belajar yang sudah cukup baik hendaknya dapat dipertahankan dan ditingkatkan oleh guru. Guru dapat meningkatkan kedisiplinan siswa melalui keteladanan yang dilakukan oleh guru, guru juga harus bersikap tegas kepada siswa yang bertindak tidak sesuai dengan aturan agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif, selain itu guru juga dapat membimbing siswa untuk bersikap disiplin dengan menciptakan hubungan yang baik antara guru dengan siswa, hubungan yang baik antara guru dengan siswa akan membuat

guru lebih mudah untuk memberikan nasehat tentang dampak positif disiplin bagi masa depannya terutama dalam rangka mencapai kesuksesan belajar. Guru dapat menciptakan hubungan yang baik dengan siswa melalui pembicaraan ringan tentang materi pelajaran agar terciptanya hubungan yang akrab antara siswa dengan guru, namun guru tidak kehilangan wibawa di depan siswa.

5.2.2 Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat meningkatkan kerjasama antar guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, baik saat pembelajaran di dalam kelas maupun saat di luar jam pembelajaran, di mana siswa masih berada di lingkungan sekolah. Diharapkan sekolah dapat memupuk kerjasama dengan orangtua siswa untuk lebih meningkatkan perhatiannya dalam perkembangan belajar siswa sebagai upaya mendukung pencapaian hasil belajar siswa yang optimal.

5.2.3 Bagi Peneliti Lanjutan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar PPKn tidak hanya dipengaruhi oleh kedisiplinan dan lingkungan belajar saja, namun masih ada faktor lain yang memengaruhi hasil belajar. Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar yang belum diungkap dalam penelitian ini, diharapkan dapat diteliti dalam penelitian selanjutnya, sehingga dapat diketahui apa saja faktor yang memengaruhi perolehan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, K., Zamroni, & Zuchdi, D. (2016). Pendayagunaan Modal Sosial dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 4(1):30-42.
- Agustini, I. & Kumoro, J. (2017). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dan Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 1 Wates Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 6(1): 96-108.
- Ahmadi, A. & Uhbiyati, N. 2015. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aina, S. L. (2015). School Environment and Satisfaction with Schooling Among Primary School Pupils in Ondo State, Nigeria. *Journal of Education and Practice*, 6(12):148-151.
- Aini, A. N., Wardani, D. K., & Nugroho, J. A. (2016). Pengaruh Disiplin Belajar dan Kreativitas Guru terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa di SMK Batik 1 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*, 2(2): 1-15.
- Amin, Z.I. 2009. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Andriyati, T. & Kumoto, J. (2018). Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Administrasi Umum Siswa Kelas X Administrasi Oerkantoran di SMK Negeri Jogonalan Klaten. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 7(7): 642-651.
- Anggraeni, B. & Harnanik. (2015). Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Belajar Berwirausaha Siswa Kelas XI SMK Islam Nusantara Comal Kabupaten Pematang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan* , 10(1):42-52.
- Ariananda, E. S., Hasan, S., & Rakman, M. (2014). Pengaruh Kedisiplinan Siswa di Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa Teknik Pendingin. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(2):233-238.
- Arifin, Z. 2017. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arrahmi, S. Z., Suyanto, I., & Wahyudi. (2017). Pengaruh Kedisiplinan dan Kemandirian Siswa terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosia Kelas

V SDN Se-Kecamatan Kebumen. *Kalam Cendekia PGSD Kebumen*, 5(5):1-5.

Belaineh, M.S. (2017). Student's Conceptions of Learning Environment and Their Approach to Learning and its Implication on Quality Education. *Academic Journals Educational Research and Reviews*, 12(14):695-703.

Besral. 2010. *Pengolahan dan Analisis Data-1 Menggunakan SPSS*. Jakarta: Universitas Indonesia. (<http://www.spssindonesia.com/2014/02/download-ebook-spss-gratis.pdf>). (Diunduh 12 Februari 2019)

Cahaya, S. B. (2015). Pengaruh Disiplin dan Partisipasi Siswa terhadap Prestasi Belajar Melaksanakan Komunikasi Bisnis Siswa di Kecamatan Dawarblandong dengan Percaya Diri sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 3(1):48-60.

Chulsum, U. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kedisiplinan Siswa, dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa di SMA Negeri 7 Surabaya. *Jurnal Ekonomo Pendidikan dan Kewirausahaan*, 5(1):5-20.

Daryanto & Sumantri, A. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.

Daryono, M, dkk. 2011. *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dimiyati & Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ehiane, O, S. (2014). Discipline and Academic Performance (A Study of Selected Secondary School in Lago, Nigeria). *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 3(1):181-194.

Febriansyah, S. (2015). Pengaruh Lingkungan Belajar dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Wonosobo Tahun Ajaran 2014/2015. *Skripsi*. Program Studi Universitas Negeri Yogyakarta.

Ferdinand, A. 2014. *Metode Penelitian Manajemen Pedoman Penelitian untuk Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Ilmu Manajemen*. Universitas Diponegoro.

Gandamana, A. (2018). Perbandingan Kompetensi Kewarganegaraan dalam Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah*, 2(2):17-22.

Hadi, S. 2017. *Statistika*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Hamalik, O. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Hamalik, O. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handayani, V. T. (2015). Pengaruh Pengetahuan Awal, Kedisiplinan Belajar, dan Iklim Komunikasi Kelas terhadap Hasil Belajar Produktif Akuntansi Siswa Kelas XI Jurusan Akuntansi SMK Negeri 3 Bangkalan. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 3(1):91-102.
- Harjali. (2016). Strategi Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif: Studi Fenomenologi pada Kelas-kelas Sekolah Menengah Pertama di Ponorogo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 23(1):10-19.
- Hurlock, E. B. 2016. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Terjemahan Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Imron, A. 2011. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kertih, I. W. 2015. *Perangkat Pembelajaran PPKn Perencanaan dan Pengembangan*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Lubis, M. A. 2018. *Pembelajaran PPKn Teori Pengajaran Abad 21 di SD/MI*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Mariyana, R., Nugraha, A., & Rachmawati, Y. 2010. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana.
- Matus, D. A. (2016). Pengaruh Tingkat Pendapatan dan Tingkat Pendidikan Orangtua serta Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri di Bangkalan. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 4(2):136-148.
- Monawati, E. R., & Wahyuni, D. (2016). Hubungan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD*, 1(1):21-29.
- Mulyasa, H. E. 2017. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munib, A., Budiyo, & Suryana, S. 2015. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Noviana. (2014). Pengaruh Fasilitas Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa Program Keahlian APK di SMK Taruna Jaya Gresik. *Jurnal Administrasi Perkantoran*, 2(2):1-16.
- Nugroho, C. A. & Aisyah, M.N. (2016). Pengaruh Perhatian Orangtua, Disiplin Belajar, dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK 17 Magelang

- Tahun Ajaran 2016/2017. *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 7(1):1-18.
- Nugroho, R. M., Sahertan, P., & Andayani, E. (2016). Pengaruh Fasilitas dan Kedisiplinan Siswa terhadap Prestasi Belajar Sejarah Kelas X di SMA Brawijaya *Smart School* Malang. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 10(1):55-62.
- Nurfitriyanti, M. (2014). Pengaruh Kreativitas dan Kedisiplinan Mahasiswa terhadap Hasil Belajar Kalkulus. *Jurnal Formatif*, 4(3):219-226.
- Nurhayati, R. P. (2015). Pengaruh Lingkungan Belajar di Kelas terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kewirausahaan di SMK Bina Mandiri Indonesia Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*, 1(1):1-14
- Nuryati, & Rustiana, A. (2016). Pengaruh Cara Belajar, Disiplin, dan Motivasi terhadap Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Economic Education Analysis Journal*, 5 (2):630-642.
- Priyatno, D. 2010. *Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS*. Jakarta: Buku Seru.
- Priyatno, D. 2014. *SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Priyatno, D. 2016. *Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengolahannya dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Pujiastuti, T. (2015). Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika di MI Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2014/2015. *Tesis*. Program Studi Sarjana IAIN Salatiga.
- Purbiyanto, R. & Rustiana, A. (2018). Pengaruh Disiplin Belajar, Lingkungan Keluarga, dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa.
- Rahayu, A. S. 2017. *Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan (PPKn)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rianto, H. (2015). Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Membangun Generasi Cerdas dan Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(1): 14-21.
- Riduwan. 2015a. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. 2015b. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Rifa'i, A. & Anni, C. T. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Rizkiana, A. (2014). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orangtua , Motivasi Belajarr, Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar pada Siswa SMK Barunawati Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 2(2):186-200.
- Sagulu, K. Y. (2018). Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 7(1):60-69.
- Saragih, D. K. (2014). Pengaruh Kemandirian, Gaya Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK PGRI 3 Sidoarjo. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 2(1):29-41.
- Sardiman, A. M. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setyawati, V. & Subowo. (2018). Pengaruh Motivasi Belajar, Lingkungan keluarga, dan Peran Guru Terhadap Disiplin Belajar Siswa. *Economic Education Analysis Journal*, 7(1):29-44.
- Shamaki, T. M. (2015). Influence of Learning Environment on Students's Academic Achievement in Mathematics. A Case Study of Same Selected Secondary School in Yobe State- Nigeria. *Journal of Education and Practice*, 6(34):40-44.
- Siahaan, C. D. & Pramusinto, H. (2018). Pengaruh Disiplin Belajar, Lingkungan Sekolah, dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar. *Economic Education Analysisi Journal*, 7(1):279-285.
- Simba, N. O., Agak, J. O., & Kabuka, E. K. (2016). Impact o Discipline on Academic Performance of Pupils in Public Primary School in Muhoroni Sub-Country. *Journal of Education and Practice*, 7(6):164-173.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobri, M. M. (2014). Pengaruh Kedisiplinan dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Madrasah Aliyah di Kecamatan Prayan. *Journal Harmoni Sosial*, 4(1):34-56.
- Soegito, A. T., Suprayogi, Rachman, M., Pramono, E. S., & Suhaymo. 2015 *Pendidikan Pancasila*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sudaryono, Margono, G., & Rahayu, W. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Sudjana, N. 2016. *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N. S. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. 2016. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumantri, M. S & Fitriyani, E. (2015). Hubungan antara Sikap terhadap Pendidikan Kesehatan dan Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kesehatan Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Edutech*, 1(1): 35-51.
- Sunarto. 2015. *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Suprijono, A. 2016. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suratno. (2014). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Pergaulan terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Diamika Pendidikan*, 9(1):92-99.
- Susanto, A. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susianah, H. M. Y. (2014). Pengaruh Motivasi Belajar dan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas MIA SMAN 1 Marioriwawo Kabupaten Soppeng. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 3(2):157-161.
- Syah, M. 2018. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syadana, W. (2015). Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tadun Rokan Hulu. *Skripsi*. Program Studi Sarjana Univeristas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Thoifah, I. 2015. *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani.
- Tu'u, T. 2018. *Peran Disipln pada Perilaku dan Pretasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.

- Uno, H. & Mohamad, N. 2015. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, A. 2017. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wicaksono, C. & Sofyan, H. (2017). Kontribusi Motivasi Belajar, Lingkungan Belajar, dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Otomotif Edisi XVIII*, (2):138-144.